

**EUFORIA PENDAKIAN GUNUNG DALAM PERSPEKTIF BUDAYA POP (STUDI  
KASUS GUNUNG ANDONG)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



**Disusun Oleh:**

**NASTAIN**

**NIM: 1404016036**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT ISLAM (AFI)  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA (FUHUM)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG**

**2020**

## **DEKLARASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nastain

NIM : 1404016036

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Euforia Pendakian gunung dalam Perspektif Budaya Pop (Studi Kasus Gunung Andong)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2020

Nastain

1404016036

**EUFORIA PENDAKIAN GUNUNG DALAM PERSPEKTIF BUDAYA POP (STUDI  
KASUS GUNUNG ANDONG)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**NASTAIN**  
**NIM: 1404016036**

Semarang, 2020

Disetujui Oleh:  
Pembimbing

**Bahroon Anshori, M.Ag**  
**NIP : 19750503 200604 1001**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nastain

NIM : 1404016036

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Euforia Pendakian gunung dalam Perspektif Budaya Pop  
(Studi Kasus Gunung Andong)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas Perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Semarang, 2020

Pembimbing

**Bahroon Anshori, M.Ag**

**NIP : 19750503 200604 1001**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-1924/Un.10.2/D1/PP.009/08/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Nastain

NIM : 1404016036

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **EUFORIA PENDAKIAN GUNUNG ANDONG DALAM PERSPEKTIF BUDAYA POP**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **19 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Mohammad Sobirin, S. Th. I. M. Hum.	Sekretaris Sidang
3. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A	Penguji I
4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji II
5. Bahroon Anshori, M. Ag	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 September 2020

an. Dekan



**SULAIMAN**

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan

## MOTTO

إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى  
يعظكم لعلكم تذكرون

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(Q.S AN-NAHL:90)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	’	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge



ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌	Fathah	a	A
◌	Kasrah	i	I
◌	Dhammah	u	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya'	ai	a dan i
و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh : كَتَبَ - *kataba*

سئِلَ - *su'ila*

**c. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا ي	fathah dan alif atau ya'	ā	a dan garis diatas
ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
و	dhammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh : قَالَ - *qāla*  
 قِيلَ - *qīla*  
 يَقُولُ - *yaqūlu*

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/  
 رَوْضَةٌ - *Rauḍatu*
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/  
 رَوْضَةٌ - *Rauḍah*
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang /al/  
 رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *rauḍah al- atfāl*

**e. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh : رَبَّنَا - *Rabbanā*

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang di bagi dua yaitu :

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya :  
 Contoh: الشِّفَاءُ - *As-syifā'*
2. Kata sandang qomariyyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/  
 Contoh: الْقَلَمُ - *al-qalamu*

### **g. Hamzah**

Dinyatakandi depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh : أَلْتَّوَاءُ - *an-nau'*

### **h. Penulisan kata**

pada dasarnya setiap kata , baik itu fi'il, isim maupun huruf di tulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *wa annallāha lahuwa khairur rāziqin*

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ *ibrāhimul khalil*



## UCAPAN TERIMA KASIH

ميحرلا ◌◌ نحرلا ◌◌ للهامسب

Alhamdulillahirabbil‘alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan Tindakan (Dalam Prespektif Islam)”, tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ungkapan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq M.Ag
2. Dr. H. Sulaiman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bahroon Anshori, M.Ag Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan Fakultas maupun Institut yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini..
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak Slamet dan semua saudara-saudaraku yang selalu saya cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat saya semangat dalam melangkah untuk

menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.

8. Sahabatku, khususnya Darmaji yang senantiasa menyemangati, memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2014 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan arti indahny persahabatan.
10. Teman- teman UKM Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayalan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2020  
Penulis

Nastain  
NIM. 1404026036

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tujuan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
<b>BAB II           PENDAKIAN GUNUNG DAN POP CULTURE</b>	
A. Pendakian Gunung .....	12
1. Definisi Pendakian Gunung.....	13
2. Jenis-jenis Pendakian Gunung.....	14
3. Pendakian Gunung bagi Masyarakat.....	18
4. Pendakian Gunung.....	21
5. Makna Pendakian Gunung.....	27
6. Gaya Hidup Pendakian Gunung.....	31
B. Budaya Pop.....	35
1. Pengertian Budaya Pop.....	35
2. Fungsi Budaya Pop bagi Masyarakat.....	39
3. Jenis-jenis Budaya Pop.....	40
C. Studi Kasus Pendakian Gunung Andong.....	42
1. Mata Air di Gunung Andong.....	46
2. Kebakaran Gunung Andong.....	46
3. Misteri mayat wanita di Gunung Andong.....	47

**BAB III Pendakian Gunung Andong Di Desa.Sawit Kec.Grabag Kab.**

**Magelang Jawa Tengah**

A. Sejarah dan demografi Gunung Andong.....	49
B. Pengelolaan Gunung Andong Di Magelang.....	51
C. Tradisi dan Mistis gunung andong.....	56
D. Pendakian Gunung Andong Magelang.....	61
E. Dampak Adanya Obyek Wisata Gunung Andong.....	67
F. Bentuk Euforia Pendakian Gunung Andong.....	69

**BAB IV Euforia Pendakian Gunung Andong dalam Perspektif *Pop Culture***

A. Bentuk Euforia Pendakian Gunung Andong Dalam Perspektif <i>Pop Culture</i> .....''''''.....	73
B. Responden Masyarakat Sawit Terhadap Pendakian Gunung Andong.....	77
C. Bentuk kasus terhadap pendakian gunung.....	79

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
C. Penutup.....	81



## ABSTRAK

Skripsi ini dengan judul Euforia Pendakian Gunung dalam perspektif *Budaya Pop* (Studi kasus Gunung Andong). Pendakian gunung merupakan suatu olah raga ekstrem yang penuh petualangan. Mendaki gunung belakangan ini menjadi tren budaya baru bagi para penikmat alam dan pecinta alam. Di tambah dengan media sosial belakangan ini, seperti, instagram, twitter, snapchat, dan lain lain, menjadi media promosi ajang keindahan alam. Selfie pun tak luput menjadi tujuan utama para pendaki. Dengan adanya film *5 cm* banyak orang-orang yang penasaran akan pendakian gunung dan menjadi tren bagi kalangan anak-anak muda jaman sekarang. Film yang mengisahkan sekumpulan anak muda yang mencoba melakukan petualangan menaklukkan gunung Mahameru, gunung tertinggi di Jawa. Dalam pandangan *Pop Culture* pengaruh globalisasi yang penuh dengan tantangan ini menimbulkan sebuah kondisi penyimpanan sosial budaya atas, Fenomena pendakian gunung masuk dalam ranah *Pop Culture*, Maka yang di gemari oleh kalangan anak muda khususnya para pecinta alam.

Adpun rumusan masalah adalah : bagaimana bentuk euforia pendakian gunung andong? Dan bagaimana kasus pendakian gunung terhadap pelanggaran dalam aturan gunung andong yang cukup sering terjadi? Untuk metodenya menggunakan analisa deskriptif kalitatif lapangan (*Field Research*) dan menggunakan data kepustakaan maupun lapangan. Peneliti berusaha menjawab persoalan diatas.

Salah satu persoalan diatas yaitu bentuk euforia pendakian yang dibuktikan dengan adanya para pecinta alam dan kalangan anak muda yang kini semakin maraknya pendakian gunung dengan adanya pemutaran film *5 cm*, hal ini berlomba-lomba untuk mencari eksistensi di saat mendaki gunung dan menjadi orang yang merasa puas dipuncak ketinggian gunung tersebut. Teori yang digunakan adalah *Pop Culture* yang mengkaji relasi antara budaya dan kekuasaan dengan mengandalkan media untuk memperoleh keuntungan sendiri maupun kelompok, yang terpenting cara berpikir populer hanya berkuat pada hal-hal yang bersifat permukaan dari pada pengetahuan.

selanjutnya akan semakin maraknya pendakian gunung akan semakin pula kasus yang telah viral di berita maupun media saat ini, seperti kasus dalam pendakian diantaranya: kasus hilangnya seorang pendaki, terbakarnya lereng gunung, tersesat saat mendaki, bahkan sampai kematian. Maka dari itu kita harus waspada saat mendaki gunung dan periksa perlengkapan maupun peralatan untuk keselamatan.

Kata kunci : Euforia Pendakian gunung, Pop Culture dan Studi kasus gunung Andong

## BAB I

### A. Latar Belakang

Pendakian gunung merupakan suatu olah raga ekstrem yang penuh petualangan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Bahaya dan tantangan merupakan daya tarik tersendiri dalam kegiatan ini. Pada hakekatnya bahaya dan tantangan tersebut merupakan bagian dari ujian kemampuan diri dan untuk bisa menyatu dengan alam. Keberhasilan dalam pendakian merupakan keunggulan rasa takut dan dan menjadi bentuk kemenangan suatu perjuangan melawan diri sendiri.<sup>1</sup>

Kegiatan pendakian gunung di Indonesia saat ini sedang menjadi trend di kalangan anak muda dan dewasa. Mendaki gunung di Indonesia sudah ada sejak dahulu. Teribukti dengan adanya sejarah seperti candi, arca dan makam kuno yang di temukan di beberapa pegunungan di Indonesia. Bahkan pada masa penjajahan Belanda, seorang pecinta alam, penjelajah dan ilmuwan terkenal, Frans Junghuhn yang berkebangsaan Rusia-Jerman sejak tahun 1830 telah mendaki seluruh gunung yang ada di Pulau Jawa. Kemudian jejaknya diikuti oleh petualang-petualang Eropa (Belanda) lainnya, seperti, Wormser dan Stehn pendaki berkebangsaan Eropa yang menulis buku panduan mendaki 30 gunung di Pulau Jawa pada tahun 1928. Kemudian kegiatan mendaki gunung di Indonesia sendiri terus berkembang sampai sekarang.<sup>2</sup>

Awal kemunculan MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) dan organisasi pecinta alam hanya didominasi oleh mahasiswa yang suka mendaki gunung. Melihat medan yang akan dilalui memang wajar jika awal kemunculan MAPALA dan organisasi lainnya. Sehingga memunculkan pikiran tentang kegiatan mendaki gunung itu wilayah maskulin. Sesuai dengan nama kegiatannya yaitu mendaki gunung, otomatis bukan kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Berjalan sehari-hari dengan membawa beban tas carier yang besar dan dihantui rasa ketakutan serta kekhawatiran akan terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan yang merupakan ujian dan harus dihadapi oleh

---

<sup>1</sup> Solehudin, "Hill Walking / Fell Walking Scrambling, Climbing, dan Mountaineering. (Bandung : 2006), h.5

<sup>2</sup> Harley BS, *Mountain Climbing For Every Body*, (Jakarta: Hikmah, 2007), h. 3-4

pendaki. Ditambah lagi dengan medan yang sulit untuk dilalui, dimana ada jalur yang memiliki tanjakan dengan kemiringan hingga 80 derajat, juga ada yang harus *climbing* dan turunan yang sangat curam. Selain itu pendaki juga berhadapan dengan ganasnya alam, mulai dari cuaca yang sering berubah saat di atas, kadang hujan kadang panas dan bertemu dengan hewan buas.

Pecinta Alam adalah seseorang yang mencintai Alam dan semesta beserta isinya. Jadi pecinta Alam artinya sangat luas sekali, mencintai Hutan, Gunung, Laut, Bumi, Bulan, Matahari dan sebagainya. Termasuk juga mencintai Manusia, mencintai diri sendiri, bahkan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, jadi pada hakekatnya pecinta alam itu sangat luas artinya.<sup>3</sup>

Kegiatan pecinta alam di Jawa Tengah akhir-akhir ini marak di berbagai lapisan masyarakat, khususnya kegiatan mendaki gunung, terlihat dari data pendakian gunung yang ada di pulau Jawa. Pendakian Gunung adalah salah satu olah raga favorit bagi pecinta alam atau penggiat alam bebas, sebuah olahraga yang membutuhkan stamina fisik, mental, kesehatan dan strategi untuk menjaga keselamatan dalam pendakian gunung, karena di setiap perjalanan tidak selalu menemukan perjalanan yang mulus dan lancar. di karenakan medan yang dilalui banyak terdapat rintangan dan tantangan yang sangat ekstrim dan membahayakan bagi keselamatan para pendaki. Namun hal tersebut tidak menggoyahkan semangat para pendaki gunung. Tujuan seseorang untuk melakukan pendakian semakin hari semakin berkembang, baik individu maupun kelompok, seperti *adventure* dan hobi, segi ilmu pengetahuan, segi rekreasi dan wisata wahana Alam. Perkembangan ini dilakukan secara luas mencakup satu segi saja atau berkaitan, misalnya berpetualang melakukan pendakian gunung saja atau untuk olahraga sekaligus rekreasi dan wisata<sup>4</sup>

Belakangan ini mendaki gunung sontak menjadi hits dan tren di kalangan anak muda sekarang, dari usia remaja sampai dewasa terkenal dampak tren mendaki gunung. Kegiatan ini menjadi *booming* seiring dengan pemutaran film 5 cm yang diangkat dari novel karya Donny Dhirgantara yang sukses

---

<sup>3</sup> Harry Wijaya, *Rekam Jejak Pendakian Ke 44 Gunung di Nusantara* (Yogyakarta: ANDI, 2011) h.2

<sup>4</sup> Mahesa, *Materi Pecinta Alam*, (Makasar: Bumi Jaya, 2010) h.2

dikonsumsi publik sebagai pencipta trend baru. Tidak disangka film tersebut sukses memberikan dampak *euphoria public* untuk mengikutinya. Mendaki gunung yang sebelumnya bukanlah kegiatan khalayak umum namun hanya sebatas kegiatan tertutup yang biasa dilakukan oleh para MAPALA. Kini menjadi sebuah aktifitas yang marak di media sosial.

Mendaki gunung belakangan ini menjadi tren budaya baru bagi para penikmat alam dan pecinta alam. Di tambah dengan media sosial belakangan ini, seperti, instagram, twitter, snapchat, dan lain lain, menjadi media promosi ajang keindahan alam. Selfie pun tak luput menjadi tujuan utama para pendaki. Tampaknya budaya narsisme pun telah menggeliat menjangkiti anak muda, dengan adanya film *5 cm* banyak orang-orang yang penasaran akan pendakian gunung dan menjadi trend bagi kalangan anak-anak muda jaman sekarang. Film yang mengisahkan sekumpulan anak muda yang mencoba melakukan petualangan menaklukkan gunung Mahameru, gunung tertinggi di Jawa. Namun dalam melakukan pendakian yang sebenarnya, seorang pendaki harus berpengalaman dan mempunyai dukungan alat yang lengkap terutama bila akan mendaki gunung yang tinggi.<sup>5</sup>

Gunung sebagai objek wisata sontak ramai di kunjungi oleh para pendaki. Ribuan pengunjung berlomba-lomba untuk mendaki gunung dengan sajian eksotisme alamnya. Sebut saja seperti Merbabu, Rinjani, Semeru, Prau, Papandayan dan lain lain, yang semuanya memiliki karakteristik dari kenikmatan alam yang berbeda-beda. Gunung Andong bisa menjadi pilihan tepat sebelum mendaki gunung-gunung yang terbilang gunung mini dan ekstrem dari gunung lainnya.

Gunung Andong Magelang, Jawa Tengah, ini memiliki banyak peminat, khususnya bagi pendaki pemula karena terbilang lebih rendah dari pada gunung lainnya karena memiliki ketinggian sekitar 1.726 mdpl. Gunung ini menjadi wisata alam yang dibuka secara umum dan aman karena belum pernah mengalami aktivitas meletus. Tempat wisata ini, juga ada di sekitar lereng gunung tersebut seperti, hutan wisata Mangli yang terletak di lereng gunung Andong.

---

<sup>5</sup> Tanti yuniar, *Fenomena Pendakian Gunung di Pulau Jawa* (Jakarta : Media Sejahtera, 2010 ), h.13

Keberadaan wisata alam yang tengah menjadi trend dan memikat hati para wisatawan ini berlokasi tepat di kampung Sawit, Desa Girirejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Dulu gunung Andong tertutup untuk umum karena berbagai kepercayaan masyarakat sekitar yang meyakini bahwa siapapun yang menaiki gunung tidak akan pernah kembali kecuali orang-orang tertentu yang sedang melakukan ritual atau lakon.

Dalam ritual Jawa tersebut disyaratkan menggunakan salah satu dedaunan bernama daun Andong sebagai simbol perlindungan dan keselamatan dari adanya celaka yang bias menimpa seseorang atau disebut sebagai “sawan”. Daun Andong memiliki arti “andongo” atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan digunakan sebagai penamaan Gunung Andong. Objek wisata tersebut tampak menarik untuk dikunjungi dengan berbagai keunikannya terutama jika dilihat dari segi ritualnya,

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat kental dengan kepercayaan terhadap leluhurnya. Masyarakat Jawa hidupnya mendasarkan pada adat istiadat dan tata cara Jawa yang telah diwariskan oleh leluhurnya sejak berabad abad lamanya. Masyarakat Jawa sulit melepaskan diri dari leluhurnya atau pendahulunya karena ada ikatan bathin dengan para leluhurnya atau pendahulunya dan sekarang masih berjalan<sup>6</sup>.

Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya orang yang mendatangi makam seseorang atau leluhurnya. Orang Jawa mempunyai suatu pandangan bahwa makam itu merupakan hal yang dianggap keramat dan karena itu sering mempunyai nilai khusus bagi orang yang bersangkutan dan jiwa orang yang sudah meninggal itu dapat dimintai berkah atau pertolongan oleh kaum kerabatnya yang masih hidup.

*Pop Culture* selalu berubah dan muncul secara unik diberbagai tempat dan seiring berjalanya waktu. *Pop Culture* membentuk alur nilai-nilai yang memengaruhi masyarakat dan lembaga dengan berbagai cara. Wiliam menjelaskan kata “*pop*” diambil dari kata “popular” yang memberikan suatu makna yang mendalam yaitu : banyak disukai oleh orang, jenis kerja rendahan, hasil sebuah karya yang bermaksud untuk menyenangkan orang dan suatu budaya yang dibuat hanya beraktivitas mendaki untuk menyenangkan dirinya

---

<sup>6</sup> Endang Sumiarni MG, *Ritual dan kebudayaan gunung di Jawa*. (UGM, Yogyakarta, 1989).

sendiri.<sup>7</sup> *Pop Culture* merupakan hasil tinjauan dari sebuah kajian budaya (Culture Studies) di mana kajian budaya memfokuskan dari pada hubungan antara relasi-relasi sosial dengan makna-makna. *Pop Culture* bisa dikatakan sebagai suatu budaya yang tanpa disadari oleh masyarakat, hal ini telah menjadi suatu kebudayaan, khususnya mendaki gunung.

Bagi masyarakat Indonesia yang ada di Desa Girirejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, khususnya Daerah Andong yang merupakan salah satu contoh sangat dekat dan dapat dirasakan oleh masyarakat Magelang tepatnya desa Girirejo, yang notabennya adalah masyarakat kepariwisataan. Hal lainnya adalah kecintaan masyarakat Girirejo terhadap pendakian gunung Andong, Terbukti dengan banyaknya video yang tersebar diberbagai media, seperti; Youtube, TV, Facebook dan media-media lainnya yang sering ditonton oleh masyarakat. Hal-hal ini tidak dapat dipungkiri lagi sebagai pelaku lahirnya budaya populer yang sangat diminati oleh masyarakat lainnya, khususnya Masyarakat Girirejo.<sup>8</sup>

Kedadaan ini membuat nilai-nilai budaya secara terus menerus berubah, akibat dari perubahan zaman. Perubahan di satu sisi menjadikan perbaikan kondisi hidup tapi di sisi lain ia juga meninggalkan bahkan meningkatkan berbagai permasalahan negatif yang kurang serius. karena budaya populer ini dengan cepat mengubah pola pikir masyarakat dengan terbantunya media massa, baik cetak maupun elektronik. Budaya pop telah mempengaruhi masyarakat untuk ikut arus dalam setiap gerakannya.<sup>9</sup> Dari uraian di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan dan ingin menggali lebih dalam lagi mengenai“  
EUFORIA PENDAKIAN GUNUNG DALAM PERSPEKTIF BUDAYA POP  
(STUDI KASUS PENDAKIAN GUNUNG ANDONG)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan diskripsi di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *euforia* pendakian gunung di gunung Andong?

---

<sup>7</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.62

<sup>8</sup> Dominic Strinatis, *Popular Culture*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), h.81

<sup>9</sup> I Gusti Nugrah Jayanti, *Cultur Stadies dan Kajian Budaya Pop: Sebuah Pengantar*, (Bandung : Pecetakan Jalasutra, 2007 ) h.1

2. Bagaimana kasus Pendakian Gunung terhadap pelanggaran dalam aturan Gunung Andong yang cukup sering terjadi?

### **C. Tujuan dan Manfaat Peneliti**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulis skripsi ini di antaranya adalah:

1. Mengetahui bagaimana makna mendaki gunung menurut masyarakat dulu dan sekarang
2. Mengetahui bagaimana bentuk euphoria pendakian gunung ditinjau dari Pop Culture.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan khusus bagi masyarakat Andong tentang Pop Culture.

#### **b. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi semua pihak khususnya para masyarakat Andong agar mengetahui bagaimana sebenarnya *Pop Culture* yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Tinjauan Pustaka:**

Penulis telah berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, berupa karya karya penelitian terhadulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti, di antaranya :

1. Riyadh Syabilul Mukminin dalam tulisan skripsinya, berjudul, “Makna Pecinta Alam dalam Peran Pendakian Gunung ditinjau dari Budaya Populer Mahasiswa Fakultas ushuluddin Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015”.

Hasil penelitian ini dalam pendakian gunung atau yang disebut mountaineering adalah olahraga, profesi, dan rekreasi. Ada banyak alasan mengapa orang ingin mendaki gunung, terutama di Indonesia. dari mulai ingin melatih fisik, ingin menikmati, dan meneliti alam. Adapun yang memang hanya berniat untu krekreasi, walaupun awalnya mendaki gunung lebih digemari oleh kaum yang memang berkecimpung di bidang yang bersangkutan dengan alam dan gunung seperti kelompok kelompok pecinta Alam. Seperti yang disebutkan oleh Cuneng, pendiri pecinta alam yang ada di STBA



Bandung. Ia juga menyebutkan bahwa dulu hanya segelintir orang saja yang benar benar berniat untuk menjadi pecinta alam. Kegiatan mendaki gunung telah menjadi sebuah trend atau gaya hidup baru terutama dikalangan anak muda yang mau menikmati<sup>10</sup>.

Berdasarkan temuan bahwa pendakian gunung yang timbul dari pecinta alam khususnya bagi mahasiswa pecinta alam yang disebut MAPALA, Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek peneliti dan teori yang di pakai, tehnik analisis data, dimana penelitian akan di lakukan oleh peneliti menggunakan teori Pop Culture.

2. Ahmad izzat maimun, dalam skripsinya berjudul “Pop Culture Mawapala Di Semarang”, Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 20017.

Hasil penelitian ini adalah Mawapala Uin Walisongo adalah salah satu fenomena dari beberapa Pop Culture yang ada di kampus semarang, karena Mawapala sendiri mempunyai tujuan yakni mencintai alam baik gunung, pantai serta kelestarian lingkungan hidup, Mawapala adalah salah satu dari sekian Pop Culture yang sedang naik daun dikalangan Mahasiswa di Indonesia, khususnya kalangan anak muda (mahasiswa). Mawapala Termasuk bagian dari Pop Culture karena Mawapala di pandang sebagai bentuk organisasi yang berdasarkan untuk mensejahterakan lingkungan yang adadi dalam Masyarakat serta mempelajari terkait dngan hubungan sosial dan system dimana budaya di produksi dan di konsumsi Mawapala UIN walisongo Semarang, Mawapala sering mengadakan pelatihan setiap bulannya.

Mawapala adalah suatu bentuk UKM di salah satu organisasi Uin Walisongo semarang sebagai pecinta alam, yang berupa pengelolaan alam. Unsur Pop Culture atau budaya Populer yang terdapat dalam Mawapala yang megindekasikan bahwa Mawapala Termasuk Pop Culture diantaranya adalah bagian dari budaya pelestarian lingkungan, Mountaineering (pendakiangunung), konservasi sumber daya alam, serta pengabdian Masyarakat dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Perbedaan penelitian ini dengan peneliti

---

<sup>10</sup> Jalu LintangY.A *Makna Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pendakian Gunung*, Jurnal Studi Pemuda, (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013), h.4

<sup>11</sup> Ahmad Izzat “*Pop Culture Mountaineering Di Magelang*”, Skripsi, Fakultas Sari’ah, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017.), h. 10

yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama memfokuskan teori Pop Culture tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, bahwa skripsi diatas menjelaskan Pop Culture Mawapala Di UIN Walisongo Semarang sedangkan dalam penelitian ini adalah menjelaskan pendakian gunung yang ada di gunung Andong Desa Girireja Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang di tinjau dari teori Pop Culture.

3. Dinda siska, dalam tulisan skripsinya yang berjudul “Penggunaan Budaya Populer dalam Diplomasi Budaya Jepang Melalui World Cosplay Summit”, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Udayana 2009.

Hasil penelitiannya adalah event WCS merupakan salah satu kegiatan diplomasi budaya Jepang yang menggunakan budaya populer untuk memperkuat citra positif Jepang pada tingkat global. Event ini sendiri memiliki hubungan erat dengan konsep Soft Power Currencies. Berdasarkan hal tersebut, citra positif Jepang yang muncul dari event WCS adalah sebagai Negara yang ramah terhadap orang-orang dari berbagai Negara yang merupakan pencerminan dari elemen benignity. Citra positif Jepang yang menunjukkan elemen brilliance tampak dari berbagai produk budaya populernya yang disukai oleh generasi muda dari berbagai Negara sekaligus menjadi magnet bagi para pemuda untuk mengikuti event WCS. Dari segi element beauty, Jepang memiliki citra positif sebagai Negara yang manganut nilai-nilai yang sama dengan masyarakat internasional khususnya kebebasan berekspresi yang tercerminkan dari cosplay. Seiring dengan menguatnya citra positif Jepang yang muncul dari event WCS, hal ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi Jepang dalam hal ini memudahkan Jepang untuk bekerjasama dengan Negara lain, meningkatnya penggunaan Bahasa Jepang dan berkembangnya industry kostum di Jepang. Selain ketiga manfaat yang telah disebutkan, sektor pariwisata juga mendapatkan manfaat yang tampak dari cenderung meningkatnya kunjungan ke Event WCS.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tehnik analisis data, dan tempat penelitian, subjek penelitian dimana penelitian akan dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitiannya.

---

<sup>12</sup>Dinda, Siska, dkk, “Penggunaan Budaya Populer dalam Diplomasi Budaya Jepang Melalui World Cosplay Summit”, (Jurnal Mediapress, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana 2009). h, 13

## E. Metode Penelitian

Suatu penelitian atau tulisan disebut ilmiah bila suatu tulisan disusun secara sistematis, mempunyai objek metode serta mengandung data yang konkret dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu untuk efektivitasnya dalam pembahasan ini penulisan uraikan hal-hal sebagai berikut.

### 1. Jenis dan bentuk penelitian

#### Penelitian Kualitatif

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif lapangan (Field Research). Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>13</sup> Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan mengamati fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penerapan Pop Culture dalam mendaki di gunung di gunung Andong. Objek yang menjadi penelitian ini adalah mendaki gunung di Andong dengan peraturan yang ada (ditinjau dari Pop Culture), yang dilaksanakan di desa Girirejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Penelitian ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi dilakukan pada hari tertentu.

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan. Baik tertulis maupun lisan. Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi:

---

<sup>13</sup> Lexy. J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.3

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 6.

- a. Data primer: yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber. Data primer diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumen secara langsung.<sup>15</sup> Adapun yang dimaksud sumber primer dalam penelitian ini adalah Bapak Tikno Aji selaku pengelola wisata Gunung Andong, Hal ini akan dijadikan sumber dalam penelitian.
- b. Data sekunder: data yang didapat dari catatan, buku, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>16</sup> Dalam peneliti ini untuk mendapatkan data sekunder, peneliti dapat memperoleh dari buku-buku yang membahas tentang pendakian gunung, dan buku-buku tentang Pop Culture.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan baik berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>17</sup>

Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa secara formal, Mendaki gunung dalam komunitas pecinta alam dan objek wisata masyarakat yang ada di Desa Sawit Kec. Grabag Kab. Magelang, sangat dinikmati kaum pemula dan sebagai kegiatan olahraga Maupun sebagai pengelolaan alam, baik dari segi menanam sampai merawat alam yang ada di gunung Andong dan sekitarnya. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi wiasata dan menjadi fenomena alam

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka

---

<sup>15</sup> Sumadi, *Metode Penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Reja Grafindo Persada, 1998), h.84

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 85

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta,cv., 2014), h. 203

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.<sup>18</sup>

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara ini dilakukan terhadap pecinta alam, pariwisata, dan masyarakat yang ada di sekitar Gunung Andong, dipilih secara purposive.

#### c. Dokumentasi

Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film lain dari rekor yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk mengujinafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, foto dan sebagainya yang dapat digunakan untuk memperoleh data.

Adapun data yang berupa dokumen-dokumen yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Struktur organisasi dan pecinta alam yang ada di Gunung Andong.
  - 2) Masyarakat dan pihak pariwisata yang ada di Gunung Andong
- #### 4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif

Suatu laporan yang hanya terbatas pada apa yang nampak yang terdengar saja adalah laporan yang bersifat diskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui pendakian di gunung Andong yang akan ditinjau dari *Pop Culture* dan mendeskripsikan masyarakat yang ada di sekitarnya<sup>19</sup>.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sistematika, maka penulis akan membagi menjadi lima bab, yang terdiridari :

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h 194.

<sup>19</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, ( Jakarta, Kencana, 2015), h. 372- 422.

Bab pertama adalah sebagai langkah awal untuk mengantarkan kepada pemahaman bab berikutnya. Dalam bab ini tercakup sub-sub yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi. karena penelitian ini menggunakan teori *Pop Culture*.

Bab kedua adalah terdiri dari, landasan teori yang di dalamnya membahas tentang *Pop Culture* dan peneliti menggunakan teori sosial dan factor penyebab terjadinya euforia pendakian gunung.

Bab ketiga merupakan gambaran umum wilayah gunung Andong. Yang di dalamnya memuat letak kondisi wilayah tersebut dan masyarakat.

Bab keempat merupakan kesesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, akan membahas dan menganalisis penendakian gunung Andong ditinjau dari *Pop Culture*.

Bab kelima yang Merupakan akhir dari penulisan skripsi, akan memaparkan kesimpulan akhir pembahasan yang menjadi jawaban atas pokok permasalahan, kemudian saran-saran dan penutup.

## BAB II

### PENDAKIAN GUNUNG DAN *POP CULTURE*

#### A. Pendakian Gunung

##### 1. Definisi Pendakian Gunung

Mendaki gunung secara definisi dapat diartikan sebagai aktivitas olahraga mendaki gunung yang bertujuan untuk keilmuan atau sekadar pendakian untuk penaklukan. Olah raga mendaki gunung adalah paduan antara hobi, kreasi, dan prestasi. Untuk mewujudkannya diperlukan persiapan yang matang dan perencanaan yang betul-betul baik sehingga bisa berjalan dengan baik dan mengurangi resiko yang ada.<sup>20</sup>

Menurut Harley B. Sasta *Mountaineering* adalah kegiatan pendakian gunung yang aktivitasnya di alam bebas. Namun karena aktivitasnya dilakukan di alam terbuka, mendaki gunung memerlukan kondisi prima dari para pendakinya. Orang yang menyukai kegiatan alam terbuka haruslah menyadari berbagai bahaya yang mungkin mengancam ketika melakukan aktivitas di alam terbuka.<sup>21</sup> Pendakian gunung adalah suatu olahraga keras, penuh petualangan, dan membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan serta daya juang yang tinggi. Dalam arti luas pendakian gunung berarti suatu perjalanan, mulai dari *hill walking* sampai dengan ekspedisi pendakian ke puncak-puncak yang tinggi dan sulit hingga butuh waktu lama. Definisi lain adalah sebuah kegiatan alam bebas yang menggunakan wahana gunung sebagai sarana kegiatannya.<sup>22</sup>

Dengan demikian pendakian gunung merupakan kegiatan menarik yang dapat menyegarkan pikiran dan bahkan dapat menjadi hobi bagi banyak orang serta menjadi prestasi yang dapat dibanggakan. Aktivitas pendakian gunung bukan lagi merupakan kegiatan yang langka, artinya tidak lagi hanya dilakukan oleh orang tertentu saja yang menamakan diri sebagai kelompok Pencinta Alam, Penjelajah Alam dan semacamnya, melainkan juga dilakukan oleh orang-orang dari kalangan umum.

---

<sup>20</sup> Linda Katantri Dewi, *Mountaineering and Hill Climb*, dikutip dari halaman web : (www.himpasvignecvara.org, 2007), h.1 Pada tanggal 25 Desember 2019

<sup>21</sup> Harley.B.Sasta, *Mountain Climbing for Everybody*, (PT Mizan Publika 2007), h. 9

<sup>22</sup> *Ibid*, h.10

Kegiatan ini merupakan petualangan yang menantang, bahkan kegiatan yang sangat ekstrim untuk seseorang yang suka mendaki ataupun muncak. Orang akan mempunyai kepuasan tersendiri bila sampai di puncak gunung dan melihat keindahan gunung dari jarak dekat. Didalam kegiatan pendakian gunung, banyak hal-hal yang harus diketahui berupa aturan pendakian, perlengkapan pendakian, persiapan, cara-cara yang baik untuk melakukan kegiatan pendakian gunung. Olahraga mendaki gunung mempunyai nilai positif untuk menyalurkan minat dan bakat generasi muda yang senantiasa menginginkan hal-hal baru. Melalui olahraga mendaki gunung ini generasi muda akan berkembang secara spontan dan dapat dipacu untuk memberikan rangsangan kepada jiwa muda yang suka akan tantangan, keuletan dan ketangkasan serta kemampuan untuk menghadapi tantangan melalui kegiatan yang positif.<sup>23</sup>

Mendaki gunung mempunyai tingkat dan kualifikasi yang berbeda. Seperti istilah mountaineering atau istilah lainnya mencakup pengertian perjalanan melintasi bukit hingga ekspedisi ke Himalaya, karena dalam mendaki gunung sekarang ini mencakup luas dalam pengertiannya, bisa dikatakan mendaki gunung hanya untuk bersenang-senang saja bisa untuk mencari eksistensi dalam dunia sosial yang bertujuan untuk mencari kepuasan rasa yang dimilikinya. Hal ini berbicara tentang bagaimana mencintai alam sekaligus untuk eksplorasi alam bebas.

## **2. Jenis-jenis pendakian gunung**

Mendaki gunung adalah suatu aktivitas olah raga yang mempunyai tingkat dan kualitasnya. Seperti yang sering kita kenal dengan istilah *mountaineering*, menurut bentuk dan jenis medan yang dihadapi, pendakian dalam dibagi seperti berikut:

### **a. Hill walking / feel walking**

Hill walking/Feel Walking (*hiking*) adalah kegiatan menjelajahi daerah perbukitan yang biasanya tidak terlalu tinggi dengan derajat kemiringan rata-rata 45 derajat. Dalam *hiking* tidak dibutuhkan alat bantu khusus. Kedua kakilah yang diandalkan sebagai media utamanya dan tangan

---

<sup>23</sup> Solehudin, *Hill Walking/Fell Walking Scrambling, Climbing, dan Mountaineering*. (Jakarta: PT Bumi Raya, 2006), h.5



sesekali digunakan untuk memegang tongkat jelejah. Perjalanan mendaki bukit bukit yang relatif landau. Tidak membutuhkan peralatan teknis pendakian. Perjalanan ini dapat memakan waktu sampai beberapa hari. Contohnya perjalanan ke gunung Merapi atau Merbabu.

b. Scrambling

Scrambling merupakan kegiatan penakian gunung di wilayah dataran tinggi pegunungan yang lebih dari bukit dan kemiringannya lebih ekstrem (kira-kira di atas 45 derajat). Dalam *hiking* kaki sebagai alat utama, tetapi dalam scrambling selain kaki, pendaki pun menggunakan tangan sebagai penyeimbang atau pembantu gerakan pendakian.

Pendakian setahap demi setahap pada suatu permukaan yang tidak begitu terjal. Tangan kadang-kadang dipergunakan hanya untuk keseimbangan. Contohnya pendakian di sekitar puncak gunung Gede jalur Cibodas.

c. Climbing

Berbeda dengan hiking dan scrambling. Perbedaannya terletak pada persoalan dibutuhkan-tidaknya alat bantu. Alat bantu khusus seperti carabiner, tali panjat, harness, figure of eight dan sling mutlak diperlukan. Alat bantu disesuaikan dengan medan jelajah yang sangat ekstrem. Kegiatan ini menggunakan tebing batu yang kemiringannya lebih dari 80 derajat. Dikenal sebagai suatu perjalanan pendek, yang umumnya tidak memakan waktu lebih dari satu hari, hanya rekreasi ataupun beberapa pendakian gunung yang praktis. Kegiatan pendakian yang membutuhkan penguasaan teknik mendaki dan penguasaan pemakaian peralatan.

1. Bentuk kegiatan *climbing* di bagi beberapa bagian, yaitu

a. Rock Climbing

Pendakian pada tebing-tebing batu atau dinding karang yang membutuhkan teknik pemanjatan dan menggunakan peralatan yang khusus. Jenis pendakian ini yang umumnya ada di daerah tropis.

b. Snow dan Ice Climbing

Pendakian ini pada umumnya di wilayah dingin es ataupun daerah salju, pendakian ini membutuhkan peralatan-peralatan khusus yang sangat diperlukan, seperti ice axe, ice screw, crampon, dan lain-lain.

c. Wall Climbing (Panjat Dinding).

Panjat dinding adalah suatu aktivitas yang sangat ekstrim, kegiatan ini membutuhkan peralatan tali atau tambang, agar bisa mencapai puncak tertentu, hal ini sangat diutamakan karena sebagai pengaman apabila jatuh ke bawah.

## 2. Pengetahuan yang dibutuhkan pada saat proses pendakian

Mendaki gunung bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Berbagai kecelakaan terjadi yang menelan korban jiwa. Ini bisa terjadi karena sapaan alam yang terlalu akrab yang diluar kemampuan pendaki untuk mengatasinya. Namun kecelakaan banyak terjadi menimpa para pendaki yang kurang berpengalaman dan pengetahuannya kurang memadai untuk melakukan kegiatan ini. Jadi mereka memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukannya.

### a. Ada beberapa pengetahuan yang perlu dalam melakukan hill walking:

1. Perlengkapan dan teknik dalam melakukan hill walking
2. Makanan/nutrisi
3. Ilmu medan dan navigasi
4. Tali temali/simpul
5. Teknik berbivoak: teknik mendirikan tenda darurat
6. Survival: teknik untuk mempertahankan hidup dalam keadaan darurat
7. Mountain medicine: teknik UPGD (usaha pertolongan gawat darurat)

## 3. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendakian gunung

### a. Fisik

Fisik yang baik tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, akan tetapi hanya dengan latihan yang teratur dan kontinyu. Dalam kegiatan alam terbuka seperti pendakian gunung, menempuh rimba, penyusuran pantai, diperlukan suatu kemampuan fisik yang memadai. Karna tanpa kondisi fisik yang memadai, penggiat kegiatan alam terbuka tidak dapat melakukan kegiatan dengan aman. Untuk ini kemampuan sistem jantung, paru paru dalam tubuh haruslah terlatih. Salah satu prinsip latihan yang penting untuk dijadikan pegangan oleh penggiat alam bebas yang ingin meningkatkan kondisi fisik, adalah dengan melakukan kegiatan latihan yang intensif, dengan intensitas latihan yang

terukur. untuk menjaga tingkat kebugaran dalam kondisi yang baik, sebaiknya intensitas latihan adalah 70-80% dari denyut nadi maksimal (DMN) dan sebaliknya dipertahankan dalam waktu 10-30 menit.

b. Mental

Faktor mental memang sulit dipahami. Bahkan sering diabaikan. Padahal tanpa keseimbangan antara faktor fisik dan mental, maka tujuan suatu perjalanan tidak akan tercapai memuaskan. Latihan fisik yang baik akan membantu mengembangkan mental, rasa percaya diri, dan kepekaan. Mental yang sehat juga bersal dari dalam diri, dari pemahaman siapa (dan apa) diri kita ini, dan dari pengertian dimana kita berada, dari satu kesatuan yang utuh. Di alam bebas, kita harus percaya kepada kemampuan kita untuk mengatasi segalanya. Motivasi yang baik akan dapat meningkatkan mental. Kegiatan yang memakai tenaga fisik secara berlebihan, sebaiknya dihindari. terutama bagi seseorang yang pernah memiliki penyakit yang berhubungan dengan fungsi susunan syaraf pusat, seperti epilepsi (ayan), gangguan kejiwaan, dan cedera kepala berat.

c. Daya Tahan

Tubuh Daya tahan tubuh dipengaruhi oleh faktor faktor lain seperti:

1. Kebutuhan Oksigen

Oksigen sangat penting bagi proses penyediaan energi dalam tubuh selama melakukan pendakian. Seringkali kita melakukan proses akliminatasi guna menyesuaikan kemampuan tubuh dengan kadar oksigen setempat.

2. Kebutuhan Cairan

Dalam kehidupan normal manusia tidak dapat hidup tanpa air. Beberapa ahli kesehatan memyatakan manusia dapat hidup tanpa air selama 3 hari, tetapi ada juga mnyatakan dalam suhu 20 derjat-30 derjat celcius orang dapat bertahan tanpa air sampai selama 8 hari.

3. Kebutuhan Garam/Elektrolit

Salah satu elektrolit terpenting dalam tubuh adalah NaCl atau garam dapur. Kebutuhan garam bagi setiap orantg didaerah sub-tropis adalah 10 gram / 24 jam. Bagi daerah tropis adalah 15-25 gram / 24 jam, tergantung dari aktivitasnya.

4. Suhu Lingkungan Suhu

Lingkungan sangat mempengaruhi daya tahan tubuh, karna itu perlu persiapan yang sesuai untuk menghadapi daerah dengan suhu tertentu. Seringkali suhu dingin menyebabkan kematian dan suhu panas, dapat mengakibatkan kejang panas dan juga kematian.<sup>24</sup>

### 3. Pendakian Gunung bagi Masyarakat

Istilah pencinta alam sudah familiar di kalangan masyarakat. Pencinta alam ini sering diidentikkan dengan pendaki gunung atau penjelajah alam bebas, terutama kegiatan mendaki gunung. Melihat dinamika yang berkembang, kegiatan ini sangat identik dengan seorang pencinta alam. Para pendaki gunung biasanya memiliki latar belakang sebagai anggota organisasi pencinta alam atau mahasiswa pencinta alam.<sup>25</sup>

Dalam konteks mencintai alam, tentu representasi real dari pengorbanan tersebut ialah berupa melestarikan lingkungan. Pelestarian lingkungan ini meliputi banyak hal di dalamnya; menjaga ekosistem maupun habitat flora dan fauna, tidak membuang sampah sembarangan, terutama di sungai, melakukan penghijauan dan lain-lain.

Oleh karenanya ruang lingkup aktivitas pencinta alam tidak hanya sebatas naik gunung belaka. Namun orang yang mendaki diri sebagai pencinta alam hendaklah mampu menunjukkan rasa cintanya kepada alam dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan seperti menanam pohon, menanam mangrove atau membersihkan lingkungan. Tidak hanya itu, mereka peka terhadap isu-isu kontemporer mengenai lingkungan, pemanasan global, permasalahan sampah, pembakaran hutan, banjir, isu-isu agraria dan lain sebagainya.

Mengingat tumpukan sampah hingga menggantung yang terdapat di gunung adalah sebuah bukti bahwa tidak selalu pendaki gunung merupakan orang-orang yang mencintai alam. Namun pecinta alam

---

<sup>24</sup> Wanadri, *Komunitas Pecinta Alam*, dikutip dari alamat web <https://jalanstapak33.blogspot.com>, diakses pada Kamis, 23 Januari 2020

<sup>25</sup> Muhammad Ade Mufti Aji *pencinta-alam-pendaki-gunung-dan-permasalahan-lingkungan*, dikutip dari alamat web <https://www.quareta.com>, diakses pada Sabtu, 25 Januari 2020

adalah cara untuk melestarikan budaya alam yang sangat terpengaruh oleh kebersihan.

Dari hari ke hari pendaki gunung semakin banyak. Hal ini harus dibarengi dengan upaya pemberian edukasi secara intens kepada mereka tentang urgensi menjaga alam. Paling tidak outputnya adalah kegiatan pendakian mereka tidak merusak hutan di gunung. Akan sangat positif apabila selanjutnya semakin ada kesadaran tentang pentingnya aktivitas reboisasi, penghijauan di gunung dan lingkungan pada umumnya. Ini adalah tugas para pecinta alam sebagai pelestarian untuk menjaganya supaya kebersihan yang dilihat semakin indah dan lebih nyaman jika dipandang dimasyarakat tersebut.

a. Responden dari pecinta alam

Awal kemunculan MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) dan organisasi pecinta alam hanya di dominasi oleh mahasiswa yang suka mendaki gunung. Melihat medan yang akan dilalui memang wajar jika awal kemunculan MAPALA dan organisasilainnya. Sehingga memunculkan pikiran tentang kegiatan mendaki gunung itu wilayah maskulin. Sesuai dengan nama kegiatannya yaitu mendaki gunung, otomatis bukan kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Berjalan berhari-hari dengan membawa beban tas carier yang besar dan di hantui rasa ketakutan serta kekhawatiran akan terjadinya sesuatu hal yang tidak di inginkan yang merupakan ujian dan harus di hadapi oleh pendaki. Ditambah lagi dengan medan yang sulit untuk dilalui, di mana ada jalur yang memiliki tanjakan dengan kemiringan hingga 80 derajat, juga ada yang harus climbing dan turunan yang sangat curam. Selain itu pendaki juga berhadapan dengan ganasnya alam, mulai dari cuaca yang sering berubah saat diatas, kadang hujan kadang panas dan bertemu dengan hewan buas.

Pecinta Alam adalah seseorang yang mencintai Alam dan semesta beserta isinya. Jadi pecinta Alam artinya sangat luas sekali, mencintai Hutan, Gunung, Laut, Bumi, Bulan, Matahari dan sebagainya. Termasuk juga mencintai Manusia, mencintai diri sendiri, bahkan mencintai Tuhan

Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, jadi pada hakekatnya pecinta alam itu sangat luas artinya.<sup>26</sup>

Kegiatan pecinta alam di Jawa Tengah akhir-akhir ini marak di berbagai lapisan masyarakat, khususnya kegiatan mendaki gunung, terlihat dari data pendakian gunung yang ada di pulau Jawa. Pendakian Gunung adalah salah satu olah raga favorit bagi pecinta alam atau penggiat alam bebas, sebuah olahraga yang membutuhkan stamina fisik, mental, kesehatan dan strategi untuk menjaga keselamatan dalam pendakian gunung, karena di setiap perjalanan tidak selalu menemukan perjalanan yang mulus dan lancar. Di karenakan medan yang dilalui banyak terdapat rintangan dan tantangan yang sangat ekstrim dan membahayakan bagi keselamatan para pendaki, hal tersebut tidak menggoyahkan semangat para pendaki gunung. Tujuan seseorang untuk melakukan pendakian semakin hari semakin berkembang, baik individu maupun kelompok, seperti adventure dan hobi, segi ilmu pengetahuan, segi rekreasi dan wisata wahana Alam. Perkembangan ini dilakukan secara luas mencakup satu segi saja atau berkaitan, misalnya berpetualang melakukan pendakian gunung saja atau untuk olahraga sekaligus rekreasi dan wisata.<sup>27</sup>

Pecinta alam selalu menjadi perdebatan di setiap pertemuan baik seara formal maupun non formal, karena pecinta alam itu sendiri mengandung pengertian yng sangat luas. Cinta berarti menyukai, mengagumi, dan menyayangi. Pecinta disini sebagai orangnya atau “ pelaku “, sedangkan alam sebagai objeknya atau “ korban “. Sehingga pecinta alam berarti orang yang menyukai, mengagumi, dan menyayangi alam. Berbeda pandangan, berbeda pula arti pecinta alam yang membuat pengertiannya menjadi sangat luas. Namun dilihat dari kegiatannya, yang dapat dikatakan pecinta alam bisa dibedakan dalam beberapa kelompok:

1. Kelompok ketiga adalah mereka yang melakukan kegiatan Kelompok pertama dan kedua. Mereka yang selain menggeluti alam bebas, mereka juga berusaha melakukan penyelamatan lingkungan hidup. “tantangan

---

<sup>26</sup> Harry Wijaya, *Rekam Jejak Pendakian Ke 44 Gunung di Nusantara* (Yogyakarta: ANDI, 2011), h.2

<sup>27</sup> Mahesa, *Materi Pencinta Alam*, (Makasar: PT Sapta Jaya, 2010), h.2

terbesar bukan berasal dari alam atau medannya, namun diri kita sendiri dan emosi kita harus dikendalikan saat berada di alam bebas.

2. Kegiatannya meliputi pendakian gunung, panjat tebing, telusur gua, jelajah hutan, dan lain-lain. Kelompok kedua adalah mereka yang berorientasi pada penyelamatan lingkungan hidup. Contoh kegiatannya penanaman mangrove, penangkaran flora dan fauna, operasi SAR, pengamatan sosial – ekonomi – budaya masyarakat dan lain-lain.
3. Kelompok pertama adalah mereka yang menyalurkan hobby dengan menggeluti alam bebas. Mereka yang biasa atau gemar berada dalam posisi menghadapi tantangan untuk mencari “kepuasan” tersendiri.

#### **4. Pendakian Gunung**

##### **a. Sejarah dan Pengertian Mendaki Gunung**

Mendaki gunung merupakan aktivitas yang keras, penuh tantangan resiko dan kesulitan. Dalam melaksanakan aktivitas ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan dan kekuatan fisik yang baik. Kondisi fisik yang baik kunci keberhasilan dan lebih penting lagi keamanan seluruh kelompok tergantung pada kelemahan atau kekuatan kelompok. Seperti pentingnya kondisi fisik, sikap mental kita juga dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan. Kita memerlukan sikap positif, realistis dan kejujuran pada diri kita. sebab ada hakekatnya bahaya dan tentang tersebut adalah untuk menguji kemampuan diri dan untuk bisa menyatu dengan alam dan keberhasilan dalam melewati suatu medan pendakian yang sulit menunjukkan keunggulan dalam melewati rasa takut dan kemenangan terhadap melewati perjuangan diri sendiri.

Di Indonesia kegiatan mendaki gunung mulai dikenal sejak 1964 ketika pendaki Indonesia dan Jepang melakukan suatu ekspedisi gabungan dan berhasil mencapai puncak Soekarno di pegunungan Jayawijaya. Pendaki Indonesia tersebut adalah Soedarto, Soegini dan Fred Atabe dari Jepang. Pada tahun yang sama 1964 mulai berdiri perkumpulan-perkumpulan pendaki gunung, dimulai dari berdirinya perhimpunan penempuh rimba dan pendaki gunung Wanadri di Bandung dan Mahasiswa Pencinta Alam

Universitas Indonesia (Mapala UI) di Jakarta kemudian diikuti oleh perkumpulan-perkumpulan lainnya di berbagai kota di Indonesia.<sup>28</sup>

Mendaki Gunung di Indonesia sudah ada sejak dahulu. Terbukti dengan adanya sejarah seperti candi, arca dan makam kuno yang ditemukan di beberapa pegunungan di Indonesia. Bahkan pada masa penjajahan Belanda, seorang pecinta alam, penjelajah dan ilmuwan terkenal, Frans Junghuhn yang berkebangsaan Rusia-Jerman sejak tahun 1830 telah mendaki seluruh gunung yang ada di Pulau Jawa. Kemudian jejaknya diikuti oleh petualang-petualang Eropa (Belanda) lainnya, seperti, Wormser dan Stehn pendaki berkebangsaan Eropa yang menulis buku panduan mendaki 30 gunung di Pulau Jawa pada tahun 1928. Kemudian kegiatan mendaki gunung di Indonesia sendiri terus berkembang sampai sekarang.<sup>29</sup>

Namun di Indonesia pada jaman itu belum minat sekali dalam mendaki gunung karena dalam kecintaan belum sesampai saat itu, hanya saja para komunitas pecinta alam yang selalu mempunyai rasa mencintai alam untuk merawatnya. Serta para kelompok tersebut mempunyai tujuan dalam mencintai alam, sehingga alam sangat terjaga.

#### b. Tujuan mendaki gunung

Seperti kita tahu, minat orang, terutama kaum muda untuk mendaki gunung dan menapakkan kaki di puncaknya begitu besar. Karena terpujau akan keindahan alamnya, dan ingin merasakan sensasi berdiri di atas awan serta ingin dipandang luar biasa oleh lingkungannya. Yang pasti pendakian ke puncak gunung menjadi seperti panggilan inspirasi yang menggoda.<sup>30</sup>

Fenomena ini seiring dengan semakin menjamurnya aktivitas mendaki gunung di berbagai belahan Indonesia. Pendakian gunung tidak hanya dilakukan komunitas pecinta alam saja, akan tetapi kalangan anak muda yang ingin merasakan keindahan puncak tertinggi. Aktifitas mendaki gunung sudah menjadi tren di sebagian anak muda sebagai kegiatan rekreasi untuk mengisi waktu luang mereka.

---

<sup>28</sup> Dikutip dari Alamat web <https://jalanstapak33.blogspot.com>, diakses pada Minggu 26 Januari 2020

<sup>29</sup> Harley BS, *Mountain Climbing For Every Body*, (Jakarta: Hikmah Jaya, 2007), h. 3

<sup>30</sup> Anton Gamalel & Fajar Achmadi, *Mendaki Sebuah Aktivitas Gaya Hidup Royal, G3d4 Adventure wordpress.*, dikutip pada 7 Desember 2019 dari halaman web, <http://survival91.blogspot.com>



Mendaki gunung adalah aktivitas yang membutuhkan pengetahuan yang cukup. *Manajemen pendakian* dan *survival* adalah dua hal yang sangat penting untuk diketahui para pendaki. Peristiwa hilangnya para pendaki seringkali dilator belakang oleh kosongnya pengetahuan tentang manajemen pendakian. Panik, berselisih, kelaparan, hipotemia, adalah beberapa hal yang kerap terjadi akibat minimnya pengetahuan. apalagi sikap mental yang cenderung melanggar rambu-rambu yang sudah diatur oleh pihak pengelola setempat sering terjadi pada pendaki karbitan alias mereka yang hanya untuk bersenang-senang saja.<sup>31</sup>

Salain itu, yang paling sering terjadi adalah pencemaran lingkungan dengan tidak adanya rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Ada beberapa alasan mendaki gunung seperti:

1. Bisa belajar mandiri

Dalam suatu pendakian gunung mungkin punya tujuan dan alasan mengapa mendaki gunung memiliki tujuan tersendiri yakni kemandirian dalam mendaki gunung. Hal ini karena adanya rasa percaya diri untuk melakukan aktivitas yang tidak semua orang memilikinya dan punya rasa mandiri, apapun yang akan dilakukan tidaklah membebani orang lain, tidak pernah meminta tolong kepada siapapun selagi kita masih bisa melakukannya.

2. Menemukan jati diri

Mendaki gunung adalah sikap mental yang harus dihadapi di alam bebas, kita dapat berfikir menjadi petualang harus memiliki jati diri kita untuk melakukan suatu pendakian agar dapat dipeoleh nilai-nilai yang kita ambil pada saat mendaki, kita akan merasa jadi diri kita untuk bersentuhan dengan alam serta dapat menikmati alam yang indah.

3. Mampu mengalah diri sendiri

Selama ini kita anggap muncak sebagai kesenangan belaka, harus kita sadari bahwa mendaki gunung perlu adanya rasa kecintaan terhadap diri kita sendiri untuk melakukan semampu kita, agar dapat menjadi orang yang mampu mengalah sebagai pandangan orang yang kuat dan bisa melakukannya.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h.4

#### 4. Melawan rasa takut

Di dalam gunung banyak rintangan banyak cobaan yang kita lewati bahkan banyak binatang buas pada saat mendaki. Kita dilatih untuk melawan rasa takut kita terhadap apa yang kita hadapi. Awalnya memang punya rasa takut, setelah jalani dan kita yakin, semua akan berjalan lancar.<sup>32</sup>

#### c. Manfaat mendaki gunung

Melakukan pendakian gunung atau berpetualang pada dasarnya akan merubah diri kita. Saat ini berpetualang, kita akan bertemu dengan situasi dan kondisi yang baru, orang-orang baru dan yang jelas pengetahuan dan cerita baru<sup>33</sup>.

Manfaat yang diambil dari mendaki gunung diantara sebagai berikut:

##### 1. Lebih Mengenal Diri Sendiri

Saat berpetualang, kita akan banyak bertemu dengan hal baru. Pada tahap ini, kita mulai dapat mengenali karakter diri kita sendiri. Tentang apa yang kita sukai dan apa yang kita takutkan. Lebih lagi jika kita jika kita melakukan solo traveling, kitalah satu-satunya orang yang memutuskan segala sesuatunya di perjalanan, sehingga kadang alam akan intens membuat kita berdialog dengan diri sendiri.

##### 2. Membentuk mental dan pikiran yang kuat dan sehat

Mendaki juga sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter, mental dan pikiran yang kuat serta tegas. Dalam mendaki dibutuhkan keahlian dalam hal pengelolaan insting, manajemen pendakian, dan juga pengelolaan emosi yang baik. Dengan seringnya melakukan kegiatan mendaki, maka pengelolaan insting dan emosi akan terasah dengan baik, dan akan berpengaruh pada mental dan pikiran yang sehat serta kuat. Dalam pendakian kita akan dihadapkan pada alam dan cuaca yang berubah-ubah, juga keadaan serba apa adanya yang secara tidak langsung membuat mental lebih kuat. Kita juga dihadapkan dengan berbagai karakter yang akan tampak asli saat di gunung dalam keadaan serba jauh dari apapun.

##### 3. Membuka wawasan baru dengan dunia luar

Dengan melakukan perjalanan ketempat baru, sudah pasti kita akan menemui hal-hal yang baru. Dengan keluar dari zona nyaman tentu akan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h.9

<sup>33</sup> Hasbulkhafi, *Adventure and Mountaineering*, (Surakarta: PT Cozmed Network, 2012), h.10

menambah wawasan yang kita miliki. Akan lebih membanggakan rasa menikmati dan merasakan langsung dari hal yang selama ini hanya bias kita lihat di internet maupun social media lainnya.

Merasakan dan menjelajahi sendiri apa yang ada diluar sana, merasakan secara langsung apa yang ada didepan mata kepala. Hal ini akan membuat kita semakin mudah mengetahui hal-hal baru dan dapat memberikan wawasan yang baru serta konteks yang diterima secara nyata.

#### 4. Kemampuan beradaptasi

Beradaptasi dengan lingkungan sekitar adalah suatu keharusan yang harus semakin diasah. Saat berada ditempat yang asing, mau tidak mau kita akan melakukan adaptasi dengan lingkungan alam bebas. Pada awalnya mungkin kita akan merasa terkejut dengan alam bebas karena tidak terbiasa, namun setelah berjalannya waktu kita akan mulai untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang bias kita katakana lingkungan alam bebas.

#### 5. Menambah ilmu pengetahuan

Dengan mendaki gunung, kita akan belajar mengenal alam dan navigasi darat. Melalui tanda-tanda alam yang muncul seperti, arah angin, arah matahari, jejak binatang, maupun simbol-simbol yang ada di dalam hutan. Dengan ini, maka ilmu pengetahuan yang kita miliki akan semakin bertambah dan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari<sup>34</sup>.

#### 6. Menyehatkan tubuh

Mendaki gunung adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua indra dan seluruh anggota tubuh kita. Pada dasarnya, pendakian yang dilakukan dengan teratur akan menjaga kesehatan tubuh lebih baik. Bahkan menurut penelitian mendaki gunung dapat membuat jantung dan paru-paru semakin kuat, embuat tulang kuat dan terhindar dari osteoporosis, terhindar dari resiko diabetes, dan penyakit-penyakit lainnya. hal ini seringkali mendaki atau memanjat tebing-tebing yang tinggi agar bisa meningkatkan daya tubuh semakin kuat.

#### 7. Relaksasi dan hiburan

Dalam mendaki gunung kita juga dapat memanfaatkan kegiatan sebagai salah satu media dalam mencari relaksasi dan hiburan. Bagi kita yang sudah penat dengan kehidupan kota yang memberi banyak tekanan,

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h.12

maka kita dapat mendapatkan relaksasi dan hiburan yang tenang dan nyaman. Hal ini bisa kita ambil bahwa mendaki gunung tidak hanya menikmati alam akan tetapi yang kita rasakan akan membuat kita lebih nyaman dan tenang saat di alam bebas.

Ada beberapa alasan dalam mendaki gunung

1. Pendakian gunung adalah aktivitas yang bersifat subjektif, yang berupa kepuasan batiniah, mendapatkan pengalaman, mengetahui hakikat diri, dan merasa dekat dengan alam.
2. Mendaki gunung adalah menyelesaikan tantangan dan mengukur kemampuan individu dalam skala yang berbeda. Orang yang mencintai petualangan, olahraga ini akan memberikan rasa antusias dan pemenuhan rasa menaklukkan dunia pada saat tiba di puncaknya. Menyaksikan pemandangan yang indah biasanya adalah hasil dari semuanya.
3. Mendaki gunung adalah kegiatan fisik yang sangat baik untuk kesehatan. Ini merupakan bentuk latihan di mana ketika kita menikmati tantangan juga harus mengeluarkan energi yang besar pada saat yang sama. Efek dari olahraga juga akan meningkatkan kekuatan tubuh dan daya tahan.
4. Mendaki gunung menawarkan eksplorasi keindahan alam. Sebagian besar pecinta kegiatan ini menemukan rasa cinta kepada alam bebas melalui kegiatan ini, Kegiatan ini juga membawa mereka lebih dekat kepada kebebasan dan kehidupan liar. Selain itu, perjalanan ke puncak gunung akan menyajikan keindahan alam yang begitu sempurna
5. Mendaki gunung mengembangkan beberapa keterampilan dan melatih kita melakukan persiapan menghadapi masalah, memberikan kewaspadaan, kesabaran, kepercayaan diri, dan kerja kelompok. Dalam hal ini kegiatan mendaki gunung dapat dilihat sebagai refleksi dari kehidupan nyata di mana kita harus bekerja keras untuk mencapai tujuan kita. Menekankan disiplin begitu penting sebagai nilai tambah di setiap pendakian.
6. Mendaki gunung juga merupakan kegiatan untuk membangun persahabatan antara sesama pendaki dan petualang. Pendakian yang menyenangkan adalah sebuah petualangan yang menyenangkan dalam berbagi dan

mengikat rasa persahabatan. Kepekaan kebutuhan dalam sebuah kelompok ada akhirnya membentuk sebuah ikatan yang kuat.<sup>35</sup>

## **5. Makna Pendakian Gunung**

mendaki gunung, sebaiknya persiapan dengan baik kondisi fisik dan juga mental kamu. Dengan fisik dan mental yang baik saat akan mendaki gunung, tentu akan banyak manfaat yang kamu rasakan setelahnya. Tidak hanya itu, kamu juga perlu mengetahui kondisi medan yang akan kamu tempuh, karena dengan begitu kamu bisa mempersiapkan segala sesuatunya dengan lebih baik

a. Berikut adalah manfaat yang bisa kamu rasakan jika kamu senang dengan olahraga mendaki gunung:

### **1. Meningkatkan Kesehatan Jantung dan Paru-paru**

Tentu salah satu manfaat yang bisa kamu rasakan bagi tubuh kamu adanya peningkatan kerja jantung dan paru-paru. Perjalanan mendaki akan membuat kerja jantung dan paru-paru lebih berat dari aktivitas kamu biasanya. Mendaki gunung nyatanya bisa memperkecil seseorang mengalami risiko penyakit jantung dan stroke. Pada saat mendaki gunung, suplai oksigen dan peredaran darah dalam tubuh juga akan meningkat. Udara sekitar pegunungan yang segar dan bebas dari polusi juga akan menambah dampak positif buat tubuh kamu. Tidak ada salahnya melakukan olahraga ringan beberapa hari sebelum kamu melakukan perjalanan mendaki. Hal ini dilakukan agar jantung dan paru-paru terbiasa dengan kegiatan yang lebih berat dari aktivitas biasanya, sehingga tubuh akan lebih siap mengikuti pendakian kamu.

### **2. Mengurangi Stres dan Membuat Hidup Lebih Bahagia**

Tentu dengan padatnya jadwal pekerjaan kamu sehari-hari, mendaki gunung menjadi salah satu kegiatan yang bisa kamu lakukan untuk mengurangi stres dan membuat hidup kamu menjadi lebih bahagia. Pemandangan indah yang ditawarkan saat pendakian akan membantu kamu untuk menghilangkan segala kepenatan pekerjaan. Selain itu menurut penelitian, berjalan dengan durasi yang cukup panjang nyatanya lebih meningkatkan kadar kebahagiaan kamu dibandingkan dengan melakukan

---

<sup>35</sup> Muhammad Ade Mufti Aji, *Mounteering and Climbing*, Dikutip halaman web : <http://pandana.wordpress.com>, pada 16 Desember 2019

tread mill. Meskipun lelah, tetapi perjalanan mendaki gunung akan membuat tubuh dan pikiran kamu menjadi lebih rileks dan santai.

### 3. Memperkuat Otot Kaki

Bagi kamu yang gemar mendaki gunung, tentu sudah tidak asing dengan berbagai medan yang kamu lalui untuk menuju puncak. Jalanan berkerikil, berbatu, dan tanah nyatanya akan membuat otot kaki kamu semakin kuat dan terbentuk.

### 4. Membuat Daya Ingat Lebih Kuat

Nyatanya, aktivitas fisik dapat berdampak positif untuk kesehatan otak. Dalam mendaki dibutuhkan ketepatan insting untuk mengingat dan pengelolaan emosi yang baik. Dengan melakukan perjalanan mendaki, ternyata membuat daya ingat kamu semakin lebih kuat dan memori yang semakin tajam.

### 5. Membuat Tulang Lebih Padat

Banyak cara yang bisa kamu lakukan untuk membuat tulang kamu menjadi lebih padat. Dengan membiasakan berjalan kaki, menaiki tangga, dan berjemur di bawah sinar matahari bisa kamu lakukan untuk memiliki tulang yang padat. Nah, dengan melakukan pendakian, kamu bisa menjalani ketiga kegiatan tersebut secara bersamaan. Kamu bisa berjalan dan mendaki gunung dengan kontur tanah yang berbeda. Kamu juga bisa menikmati sinar matahari pagi saat akan menyaksikan sunrise dari atas gunung. Dengan memiliki tulang yang sehat, tentu kamu akan terhindar dari masalah tulang seperti osteoporosis.

#### b. Hal mistis dalam mendaki gunung

Saat ini gunung sedang naik pamor, banyak anak muda yang beramai-ramai naik gunung entah untuk tujuan pendakian atau hanya ingin menikmati suasana dinginnya pegunungan. Apalagi gunung-gunung di Indonesia terkenal dengan keindahannya. Namun, di kalangan pendaki, gunung di Indonesia memiliki legenda sendiri yang bikin kalian nggak bakal lupa atau bahkan nggak mau lagi naik gunung itu.<sup>36</sup>

Berikut ini gunung-gunung yang memiliki kisah mistisnya tersendiri.

---

<sup>36</sup> Sigit Prasetya, *Cerita Mistis Gunung Paling Angker di Indonesia*, dikutip dari halaman web : <https://www.popbela.com> pada Sabtu 25 Januari 2020

### 1. Gunung Salak

Gunung Salak berada di daerah Sukabumi Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Gunung ini menjadi sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia karena menjadi lokasi jatuhnya pesawat pada 2012 silam yang memakan 45 korban meninggal dunia. Walaupun sebelumnya Gunung Salak memang sudah terkenal angker karena menyimpan banyak misteri. Diceritakan oleh penduduk sekitar bahwa Gunung Salak dijuluki kabuyutan yang suci, karena menjadi lokasi terakhir Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja terlihat.

Hal ini menimbulkan banyak isu yang beredar di kalangan pendaki, banyak pendaki yang hilang atau tersesat berjam-jam di Gunung Salak. Bahkan ada beberapa orang yang lebih dari satu kali ke sana bersaksi bahwa mereka selalu bertemu tentara yang berjumlah satu kompi pada tengah malam. Padahal jika ditanya pada masyarakat sekitar tidak akan ada tentara yang latihan di gunung tersebut pada waktu itu. Atau ada suara lain yang sangat ramai sedang bersorak seperti sedang menonton pertunjukan bola. Hal tersebut terjadi pada waktu pergantian sore menuju malam bertepatan dengan Adzan Maghrib.

### 2. Gunung Kerinci

Gunung ini menjadi incaran para pendaki, karena termasuk 7 puncak tertinggi di Indonesia. Terletak di wilayah Sumatera, Gunung Kerinci memiliki legenda yang ada sejak turun temurun. Masyarakat sekitar sering menceritakan bahwa ada makhluk astral yang tinggal di sana bernama Uhang Pandak atau Orang Pendek. Cirinya seperti kera dengan bulu yang tumbuh di sekitar tubuhnya.

Di Kerinci jika kalian menuju puncak, kalian akan merasakan hawa lain pada pendakian tersebut. Banyak pendaki yang bersaksi bahwa mereka seperti tersedot ke dalam dunia lain yang menakutkan, bahkan di perjalanan inilah konon katanya banyak pendaki yang menghilang dan tidak ditemukan jasadnya sama sekali. Contohnya sosok Yudha yang pada tanggal 23 Juni 1990 menghilang namun hingga saat ini tidak dapat ditemukan.

### 3. Gunung Semeru

Gunung ini dijuluki kerajaan jin, karena puncak gunungnya dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Namun di sepanjang perjalanan menuju puncak kalian akan melewati kawasan klik. Kawasan klik merupakan kawasan di mana banyak terdapat batu in memoriam sebagai penanda ada pendaki yang meninggal di gunung tersebut, entah jasadnya sudah ditemukan atau belum.

Namun daerah ini terkenal dengan kejadian-kejadian anehnya, seperti pendaki yang terjatuh, tersesat, bahkan hilang. Hal yang lebih menakutkan lagi, banyak pendaki mengalami kesurupan di daerah ini. Biasanya kesurupan dialami pendaki menyerupai berbagai makhluk dan juga binatang.

Ada lagi misteri mengenai hantu perempuan di Ranu Kumbolo, jika merujuk cerita yang beredar, maka hantu perempuan ini akan muncul pada bulan purnama dan ditandai dengan munculnya kepulan asap menyelimuti Ranu Kumbolo. Hantu perempuan ini berwujud perempuan muda cantik memakai kebaya berwarna kuning.

#### 4. Gunung Lawu

Gunung yang memiliki cerita mistis paling ditakuti. Di gunung ini terkenal dengan mitos pasar setannya. Jika kalian yang sudah sangat kelelahan dan tersesat pada malam hari, maka kalian akan melihat pasar setan ini. Pasar ini ramai dan berjualan berbagai macam kebutuhan.

Ada lagi mitos bahwa jika kalian melakukan pendakian ke Gunung Lawu maka kalian tidak boleh berjumlah ganjil, karena mungkin saja di jalan kalian akan berbeda formasi, lantaran menggenapkan jumlah rombongan adalah makhluk astral yang ada di gunung tersebut. Atau yang terakhir adalah jangan mendaki dengan menggunakan baju hijau. Jika kalian menggunakan baju hijau maka kalian akan tersesat pada jalur pendakian.

#### 5. Gunung Rinjani

Gunung ini merupakan gunung incaran para pendaki, karena memiliki track menantang dan juga puncaknya yang luar biasa. Namun hal ini tidak lepas dari cerita mistis yang ada di gunung tersebut, seperti adanya mitos keberadaan Dewi Anjani yang bersemayam di Gunung Rinjani.



Atau ada kepercayaan lain yang menyebutkan bahwa di sekitar Danau Segara Anak ada sebuah masjid besar yang dibangun para gaib. Jika berdasarkan kepercayaan masyarakat Lombok, maka gunung ini merupakan tempat berkumpulnya makhluk-makhluk gaib untuk membentuk sebuah kehidupan yang sama dengan manusia. Jadi jika ada pendaki yang mengganggu mereka, mereka tidak segan-segan membawa pendaki tersebut ke alamnya dan tidak mengembalikannya lagi.

Itulah beberapa cerita mistis yang menemani pendakian gunung-gunung di Indonesia, dan masih banyak gunung lainnya yang mempunyai cerita mistik lainnya.

## **6. Gaya hidup mencintai alam**

Mencintai alam merupakan salah satu prinsip dari Sembilan prinsip dalam Etika Lingkungan Hidup, yang mana menjadi sumber kesadaran bagi manusia dalam bertindak terhadap alam dan lingkungan hidup, dimana manusia tinggal. Prinsip tersebut muncul sebagai penyadar bagi manusia yang selalu merusak alam. Namun prinsip tersebut menitik beratkan pada rasa solidaritas manusia terhadap alam dan lingkungan hidup yang mana telah banyaka membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia perlu menyadari bahwa alam harus di perlakukan seperti sahabat, dengan memperlakukan sebagai sahabat manusia dapat merawat alam dan melestarikan serta menjaga alam tersebut, sama seperti menjaga dan merawat diri sendiri.

Dengan menghormati alam, maka manusia akan memperlakukan dan menjaga alam itu sebagai mana yang diharapkan. Dengan demikian maka hasil alam yang di gunakan, di ambil sesuai dengan kebutuhan manusia. selain itu sikap dan prinsip tersebut harus tertanam dalam diri setiap orang, dengan menghormati alam, maka manusia akan berlaku bijaksana atas alam dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu prinsip tersebut menjadi alarm bagi setiap orang dalam kehidupannya agar tidak menghancurkan alam dengan tindakan yang egois, karena dengan berbuat demikian, maka manusia akan berteman dengan alam. Maka dipertegaskan kembali bahwa dengan sikap menghormati alam, manusia akan berlaku bijak akan tindakan yang dilakukan terhadap alam dan lingkungan tempat

tinggalnya, sekaligus menjadikan alam dan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya menjadi sahabat dekatnya.

Oleh karena itu kebanyakan bencana terjadi karena manusia tidak menjaga dan melestarikan alam itu sendiri, dengan sikap dan pendirian yang egois, manusia merusak alam, sehingga alampun kehilangan keseimbangan dengan demikian berakibat buruk bagi manusia, oleh karena itu bencana alam terjadi karena akibat ulah manusia, yang tidak menjaga alam lingkungan tempat tinggalnya, dengan begitu bahwa membuktikan bahwa manusia tidak menjaga dan melestarikan alam yang diberikan oleh Tuhan bagi manusia itu sendiri.<sup>37</sup>

Ketika terjadi bencana orang selalu menghubungkannya dengan hukuman yang diberikan oleh Tuhan, kepada manusia akibat dosa yang dilakukan oleh manusia di bumi tempat tinggalnya. Namun pemikiran teologi yang berlebihan itu membawa manusia kepada kelupaan, akan perbuatan manusia yang dilakukan atas alam dan lingkungan hidup di sekitar. Manusia lupa bahwa alam kehilangan keseimbangan dengan demikian musibah dan bencana alam terjadi, dan mengancam kehidupan manusia. contoh konkrit alama kehilangan kendali adalah penebangan pohon secara liar, mengakibatkan longsor, banjir, dan sebagainya. Reklamasi yang berlebihan mengakibatkan air laut meluap. Oleh karena cara yang demikian maka berdampak buruk pada manusia dan manusia tinggal dalam ketakutan akan perbuatannya.

Mencintai Alam, menjadi sebuah harapan bagi semua orang agar dalam kehidupan alam selalu di rawat dan di jaga dengan baik. Oleh karena itu di dalam masyarakat harus di bangun dan di tata kembali masyarakat yang ekologis (ekosistem) yang berkelanjutan. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk, sebagaimana yang di maksudkan oleh Capra, komunitas pendidikan, bisnis, politik. Dengan prinsip-prinsip ekologi yang di dambakan Capra dapat benar-benar terimplementasi sebagai prinsip dasar dalam pendidikan, manajemen, dan politik. Untuk itu semua komunitas kita harus di tata secara berkelanjutan, baik secara hidup kita, pola makan kita, pola bisnis, ekonomi, industri, teknologi, politik, sruktur sosial, semuanya

---

<sup>37</sup> Philipus Rahae, *Cara Merawat Alam dan Lingkungan Hidup*, dikutip dari halaman web : <https://www.kompasiana.com> pada Sabtu 25 Januari 2020.

harus dibangun sedemikian rupa untuk mempertahankan kehidupan, untuk menjaga, merawat dan melindungi lingkungan hidup. komunitas manusia harus meembangkan pola hidup dan perkembangannya sejalan dengan pola dan prinsip yang berlaku dalam alam yang berkelanjutan.

Didalam mencintai gaya hidupnya, manusia tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan biologis dan fungsional semata. Manusia juga berusaha untuk memaknai berbagai hal yang ada di dalam kehidupannya. Hal-hal yang tadinya bersifat biologis dan penuh kebutuhan dasar, di dalam perkembangannya, bergeser menjadi suatu hal yang lebih kompleks. Gaya hidup kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Berbagai hal di dalam kehidupan manusia kini hadir di dalam berbagai tanda yang dihadirkan untuk membuat perbedaan diri dari orang lain, kelompok lain dan seterusnya, karena segala dinamika yang terjadi dalam keseharian memiliki potensi dalam mengubah gaya hidupnya agar dapat menikmati alam bebas.<sup>38</sup>

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia terpengaruh oleh globalisasi yang memberikan dampak sosial pada masyarakat modernisasi dan kemajuan teknologi juga membuat perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Salah satunya adalah perubahan dalam nilai budaya yang terlihat dari bergesernya eksistensi budaya Indonesia akibat masuknya budaya pop pendakian gunung yang telah menyebar dimana-mana terutama di kalangan anak muda yang suka muncak, dalam kajian penelitian ini khusus kepada masyarakat gunung andong desa Sawit Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.<sup>39</sup>

Masuknya budaya pop, pendakian gunung menyebabkan berubah pula gaya hidup para penikmatnya. Dalam arus kultur kontemporer, gaya hidup memang peranan penting dalam membangun eksistensi manusia yang hidup dalam kultur tersebut. Gaya hidup dianggap sebagai cerminan identitas diri seseorang atau sekelompok orang. Gaya hidup dalam arus kontemporer ini kemudian memunculkan dua hal yang sama dan sekaligus berbeda, yaitu *alternative* dan *diferensi*. *Alternative* lebih bermakna resistensi atau

---

<sup>38</sup> Yasraf Piliang & Jejeng Jahalani, *Teori Budaya Kontemporer (Penjelajahan Tanda dan Makna)*, (Yogyakarta, Aurora (Kelompok Cantrik Pustaka), 2018), h.181-182

<sup>39</sup> Muhammad Tholhah, *Pendakian dalam Perspektif Social Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press-Jakarta Indonesia,2005), h.14

perlawanan terhadap arus budaya mainstream sedangkan *diferensiasi* mengikuti arus mainstream. *Alternative* adalah sebuah bentuk resistensi untuk tidak mengikuti arus kapitalisme sedangkan *diferensi* adalah sesuatu pilihan untuk membuat diri berbeda dengan mengkonsumsi bentuk pendakian gunung.

Dalam konteks kebudayaan massa, atau biasa juga disebut kebudayaan populer, masyarakat menjadi hegemoni. Siapa saja dapat mengambil alih, dari strata maupun ia berasal, pada saat ini media massa bermaksud mengidentifikasi dirinya kedalam kelompok sosial yang dicitrakan oleh kebudayaan massa tersebut. Sentuhan budaya tidak langsung tetapi sangat kuat pengaruhnya, karena persebaran informasi dan jaringan komunikasi yang semakin luas jangkauannya. Dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, pengaruh media massa kini tidak terbatas di area-area sosial terbuka dan bersifat umum.<sup>40</sup>

Seperti diungkapkan oleh Erikson bahwasannya identitas seseorang terbentuk dalam latar sosial. Identitas pribadi terbentuk karena adanya identitas kolektif yang diwujudkan dalam pengakuan sosial, reaksi positif dari orang lain terhadap pemikiran, sikap tindakan individu. Identitas diri merupakan cerminan gaya hidup, gaya hidup dapat dikatakan sebagai usaha individu dalam membentuk identitas diri dari dalam interaksi sosial. Tiap individu memiliki gaya hidup masing-masing dan gaya itulah yang membuat ia berbeda dari orang lain dan gaya hidup itu juga lah yang menunjukkan identitas dirinya.

Maraknya sebuah hiburan *budaya pop* pendakian gunung saat ini akan menciptakan suatu identitas *Cultural* bagi penikmat *Budaya Pop* pendakian gunung. Berdasarkan pengamatan identitas para penikmat alam *budaya pop* pendakian gunung. Hal itu tidak lepas dari latar belakang lingkungan sosialnya, pendidikan, agama dan lain lain. di era modern seperti sekarang ini, penikmat alam sepertinya digiring menuju dunia gaya hidup konsumeristis: “aku adalah apa yang aku konsumsi” akulturasi diri adalah kebutuhan pertama manusia seperti halnya pendakian yang rela merogoh kocek dalam demi pemenuhan akan kebutuhan yang semu. Alasan utama

---

<sup>40</sup> Ahmad Sihabbudin, *komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.140

mereka membeli berbagai peralatan produk berbau muncak bukan untuk memenuhi kebutuhan utama yaitu bertahan hidup tapi demi sekedar pemenuhan hasrat.

## **B. Budaya Pop**

### **1. Pengertian Budaya Pop**

Budaya populer (*Pop Culture*) atau yang mulai didingkat sebagai budaya pop mulai tersebar di kalangan masyarakat modern abad ke 20.<sup>41</sup> Budaya dalam bahasa Belanda (*Cultur*), bahasa Inggris (*Culture*), dan bahasa lain (*Colore*) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Kemudian kata tersebut berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam”. Atau dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.<sup>42</sup>

Ketika berbicara budaya populer, kita tidak dapat melepaskannya dari budaya massa. Ketika hal ini terjadi, budaya populer dan massa itu dapat dianggap sama atau tidak? Kata massa pada istilah budaya massa merupakan kata yang bermakna jamak dan ambivalen. Kata tersebut mempunyai konotasi positif sekaligus negatif. Ia dikaitkan dengan kemajuan sekaligus kemunduran. Istilah ini dikaitkan dengan persoalan tingkat, drajat, status atau posisi tertentu dalam budaya. Budaya massa kemudian diartikan sebagai jenis kebudayaan orang kebanyakan yang dibangun berdasarkan dengan standar-standar estetik, selera dan intelektual yang bersifat kebanyakan, bawah dan rendah. Budaya massa kemudian dikondisikan dengan karakter orang-orang kebanyakan atau dapat disebut khalayak umum.<sup>43</sup>

Lebih lanjut dalam pandangan Leavis dan oleh mazhab Franfrut dikatakan bahwa budaya populer adalah yang memandang budaya berbasis komoditas sebagai suatu yang tidak autentik, manipulasi dan tidak memuaskan. Argumennya adalah budaya massa kapitalis yang termotifikasi tidak autentik karena dihasilkan oleh masyarakat, manipulasi karena tujuan utamanya adalah agar dibeli dan tidak memuaskan karena selain mudah

---

<sup>41</sup> Joachim Huang, *Budaya Pop*, (Bandung : Pelita Zaman, Volume 11, 1996), h.2

<sup>42</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Haitamu el Jaid, 2015), h.7

<sup>43</sup> Yasraf Piliang & Jejung Jahalani, *Teori Budaya Kontemporer (Penjelajahan Tanda dan Makna)*, (Yogyakarta : Auror Cantrik Pustaka), 2018), h.166

dikonsumsi, tidak mensyaratkan untuk terlalu banyak kerja dan gagal memperkaya konsumsi.<sup>44</sup> Secara sederhana dapat dikatakan bahwa budaya massa adalah *budaya populer* yang dihasilkan dari teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan hanya untuk mendapatkan sebuah keuntungan kepada khalayak konsumen massa. Pertumbuhan budaya seperti ini berarti memberikan sebuah ruang yang semakin sempit bagi semua jenis kebudayaan yang tidak menghasilkan keuntungan yang tidak dapat diproduksi secara massal bagi masa seperti halnya pendakian gunung.

Istilah massa sering juga disamakan dengan istilah budaya populer (*Pop Culture*), disebabkan kata populer juga merujuk pada pengertian rakyat kebanyakan. Kata populer dalam sejarahnya juga menunjukkan pada standar estetika atau selera yang rendah, bawah dan kebanyakan misalnya kita berbicara masalah novel populer, musik populer atau pendakian populer yang dianggap berstandar mutu dan lebih mendalam.

Stuart Hall menyatakan bahwa budaya populer adalah arena konsensus dan resistensi. Ia menyebutkan budaya pop sebagai tempat munculnya hegemoni dan wilayah hegemoni tersebut berlangsung. Ia bukan ranah sosialisme, sebuah kultur sosial yang telah berbentuk sepenuhnya dapat sungguh-sungguh diperhatikan. Namun ia adalah salah satu tempat yang disana sosialisme boleh jadi diberi legalitas. Itulah mengapa budaya pop menjadi sesuatu yang penting.<sup>45</sup>

Gagasan hegemoni Gramsci adalah suatu kelanjutan konsep dibalik ideologi. Hegemoni adalah sejenis penipuan, yaitu individu melupakan keinginannya dan menerima nilai-nilai dominan sebagai pikiran mereka. Hal yang baru dalam teori hegemoni bahwa ia menerapkan konsep itu lebih luas bagi supremasi satu kelompok atau lebih atas lainnya dalam setiap hanya menunjuk pada relasi antara proletariat dan kelompok lainnya.<sup>46</sup>

Kebudayaan berusaha seirama dengan perubahan hidup manusia. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam menyesuaikan cara hidup dan kebiasaan kepada

---

<sup>44</sup> I Gusti Ngurah, *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop, Sebuah Pengantar* (Res), (Jakarta: Jalasutra, 2007), h.1

<sup>45</sup> Yasraf Piliang & Jejung Jahalani, *Teori Budaya Kontemporer (Penjelajahan Tanda dan Makna)*, (Yogyakarta, Aurora (Kelompok Cantrik Pustaka), 2018), h.167

<sup>46</sup> *Ibid*, h.168

situasi yang baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru. Tidak setiap perubahan berarti kemajuan. Dengan hasil budaya manusia. Maka, terjadilah kehidupan dan dari pola kehidupan inilah yang menyebabkan hidup bersama dengan pola kehidupan ini pula dapat mempengaruhi cara berpikir manusia.<sup>47</sup>

Budaya populer membuat kita berfikir dengan cara mendahului penampilan ketimbang substansi, menyatakan permukaan ketimbang kedangkalan, mengutamakan kesenangan ketimbang pengetahuan, cara berpikir jalan pintas tidak menghargai proses, mengondisikan anti berpikir. Budaya populer membentuk cara berpikir dan bertindak kita dalam keseharian.<sup>48</sup>

Hal ini karena berpikir populer kita dibentuk untuk berpikir secara populer. Kita tidak pernah lagi memikirkan apa yang akan dilakukan atau kita sukai. Kita lebih menyukai hal-hal yang instan, tidak mendalam hanya untuk sesaat dan seterusnya. Kita akan merasa ketinggalan jika orang lain memiliki atau sudah melakukan hal tertentu.<sup>49</sup>

Pemahaman akan kebudayaan terus berkembang. Cara memahami kebudayaan ala antropologi secara kebudayaan mencolok memaksa orang untuk memandang kebudayaan sebagai proses adalah globalisasi. Globalisasi telah membuat segala hal di dunia ini terkait satu sama lain. Apa yang dulunya dianggap tak saling terkait, kini secara amat mencolok tampak saling berkaitan.<sup>50</sup> Melalui globalisasi, tiap kebudayaan Jawa di lingkungan kaum ningrat, tak mungkin lagi terpengaruhi oleh gempuran globalisasi yang memaksa tidaknya untuk “tau dan pernah melihat”.<sup>51</sup>

Budaya pop adalah budaya pertarungan makna dimana segala macam makna bertarung memperebutkan hati masyarakat. Sekarang ini, model praktis dan pemikiran pragmatis mulai berkembang dalam pertarungan makna itu. Kepraktisan, pragmatism dan keisntanan dalam pola kehidupan

---

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), h.51

<sup>48</sup> Yasraf Piliang & Jejang Jahalani, *Teori Budaya Kontemporer (Penjelajahan Tanda dan Makna)*, (Yogyakarta, Aurora (Kelompok Cantrik Pustaka), 2018), h.172

<sup>49</sup> J.W.M. Barkri SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.113

<sup>50</sup> Thomas Kristiatmo, *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra), h.77

<sup>51</sup> *Ibid*, h.78

menjadi salah satu ciri khasnya. Di sini media baik cetak atau elektronik menjadi salah satu ujian tombak *public relation* untuk menterjemahkan budaya pop langsung ke jantung peradaban masyarakat.

Cara berpikir kita juga dibentuk oleh budaya populer dan media massa. Hal ini berakibat pada bagaimana cara kita melihat kita sendiri. Beberapa cara budaya media bersinggungan dengan pergulatan politik dan sosial membantu membentuk kehidupan sehari-hari, mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak, cara mereka membangun identitas. Orang menghabiskan banyak waktu mendengar radio, menonton televisi, pergi belanja, mendengar musik, membaca majalah dan Koran, dan turut serta dalam hal-hal ini berbagai bentuk lain budaya media. Hal ini membuat diri kita menempatkan diri didalam ketidak pastian.<sup>52</sup>

Pop Culture adalah budaya yang lahir atas kehendak media, karena orang-orang percaya bahwa kebenaran adalah apa yang ditampilkan di televisi, radio, majalah, Koran dan internet. Informasi yang kini lahir di dalam hidup kita datang bertubi-tubi tanpa bias ditahan. Ia membentuk kepercayaan diri, cara bertingkah laku, cara berfikir dan cara kita melihat dunia. Budaya populer menjadikan diri kita tenggelam di dalam hysteria yang berlapi-lapis.<sup>53</sup>

## **2. Fungsi Budaya Pop Bagi Masyarakat**

Kebudayaan memiliki jumlah fungsi diantaranya dapat terlihat melalui beberapa peran, antara lain: a). Kebudayaan. b). Mendefinisikan nilai-nilai. c). Membentuk kepribadian. d). Membentuk sebuah perilaku. e). Membangkitkan pandangan hidup. f). Merupakan sumber pengetahuan. g). Sebagai informasi dan komunikasi h). Memberikan solusi bagi situasi yang rumit. i). Mengajarkan interpretasi terhadap tradisi. j). Membantu membangun sebuah relasi sosial kebudayaan menentukan karir kita k). Menjelaskan perbedaan. Kebudayaan membuat manusia semakin manusiawi.<sup>54</sup>

### **a. Fungsi kebudayaan bagi individu**

---

<sup>52</sup> Yasraf Piliang & Jejeng Jahalani, *Teori Budaya Kontemporer (Penjelajahan Tanda dan Makna)*, (Yogyakarta, Aurora (Kelompok Cantrik Pustaka), 2018), h.166

<sup>53</sup> *Ibid*, h.179

<sup>54</sup> Akhmad Ulul Albab, *Pop Culture Mayang Gambang Syafaat di Semarang*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2007



1. Kebudayaan membuat manusia sebagai individu perindividu berubah dari sekedar “hewan sosial” menjadi manusia dengan kepribadian yang sesungguhnya.
  2. Kebudayaan memberikan sebuah solusi bagi individu ketika dia menghadapi situasi yang sederhana sampai situasi yang sulit sekalipun.
  3. Kebudayaan memberikan stimulan kepada individu untuk memberikan interpretasi berdasarkan warisan atau tradisi yang dia terima, termasuk berdasarkan mitos sekalipun.
  4. Kebudayaan membentuk sebuah kepribadian individu, tidak seorangpun dapat mengembangkan kualitas dirinya tanpa lingkungan kebudayaan.
- b. Fungsi kebudayaan bagi kelompok
1. Kebudayaan membuat hubungan sosial antara personal menjadi utuh. Kebudayaan tidak hanya memenuhi fungsi yang dikehendaki individu tapi fungsi bagi kelompok. Sebuah solidaritas kelompok bertumpu pada pondasi kebudayaan.
  2. Kebudayaan mengajarkan setiap individu untuk menganggap dirinya sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Melalui konsep ini lahirlah sebuah konsep kesadaran akan adanya keluarga, komunitas suku bangsa, bangsa dan Negara.
  3. Kebudayaan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, kebutuhan tersebut dapat lahir dan *drive* sebagai pendorong terjadinya sebuah perubahan suatu kelompok.<sup>55</sup>

### 3. Jenis-Jenis Budaya Pop

EV. Junedy Lee, mengatakan *Pop Culture* mempunyai jenis-jenis sebagai berikut:<sup>56</sup>

#### a. Budaya hiburan

Budaya hiburan merupakan ciri yang utama dari *Pop Culture* dimana segala sesuatu harus bersifat menghibur. Pendidikan harus menghibur supaya tidak membosankan, maka munculah *edutainment. Infotainment.*

#### b. Budaya instan

---

<sup>55</sup> Alo Liliwari, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h.8

<sup>56</sup> Wend Lesmana, Dalam Makalahnya Ev. Junedy Lee, *Budaya Pop (Pop Culture)*, Fakultas Pendidikan Islam (UI Yogyakarta 2011), h.12

Segala sesuatu yang bersifat instan bermunculan, misalnya: mie instan, makanan-makanan cepat saji, sampai kebutuhan hidup seara instan dan membuat makalah secara instan tanpa ada sebuah pemahaman yang mendalam.

c. Budaya ikon

Dengan banyaknya munculnya ikon budaya yang berupa manusia sebagai Madonna, Elvis Presley, marlin Monroe, Michael Jackson, dan lain sebagainya, maupppun ikon lainnya seperti, monas, patung liberty, menara Eiffel. Hal itu merubah ikon yang membudaya.

d. Kontemporer

*Pop Culture* merupakan sebuah kebudayaan yang mewarnakan nilai-nilai yang bersifat sementara, kontemporer, todak stabil, yang terus berubah dan berganti (sesuai yuntunan pasar dan arus zaman).

e. Budaya konsumerisme

*Pop Culture* juga berkaitan erat dengan konsumerisme, yaitu sebuah masyarakat yang senantiasa merasa kurang dan tidak puas dalam dirinya secara terus menerus, sebuah masyarakat konsumtif dan konsumerisme, yang membeli bukan berdasarkan kebutuhan dirinya, tidak keinginan dirinya, bahkan gengsi apa yang telah dia peroleh. Hal tersebut juga disebabkan oleh media massa, media cetak maupun elektronik yang bergerilya melalui iklan yang semakin berkembang di zaman ini dengan tujuan menciptakan rasa ingin, walaupun sesuatu yang diiklankan itu tidak terlalu dibutuhkan. Misalnya banyak pemuda yang membeli telepon seluler blackberry dan android yang mahal harganya hanya karena trend dan model kekinian semata. Bahkan karna kebutuhan yang mendesak karena pekerjaannya menuntut perlunya pemakaian telepon seluler seperti itu. Penggunaan media sosial seperti: *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whattshap*, dikalangan remaja dan orang muda saat ini.

f. Hilangnya batasan-batasan

*Pop Culture* melak segala perbedaan dan batasan yang mutlak antara budaya klasik dan budaya salon, antara seni dan hiburan dan antara tinggi dan rendahan, iklan dan hiburan, hal yang moral dan tidak moral, bermutu dan tidak bermutu, yang baik dan yang jahat. Perbedaan tersebut tidak

memiliki arti yang nyata. Perbedaan dan batasan tersebut hanya dimanipulasi untuk alasan permasalahan. Akibatnya tidak berbeda dengan es krim, burger, dan hal lainnya. Musik dan karya seni lain juga dapat ditanggapi sebagai objek sensual oleh para pendengar positif bahkan kalangan anak muda yang suka berpetualang untuk menikmati alam bebas.

g. Popularitas

*Pop Culture* banyak mempengaruhi orang lain dari sub-budaya tanpa dibatasi latar belakang etnik, keagamaan, status sosial, usia, tingkatan pendidikan. Pengaruhnya sangat cepat sekali dan sampai kini dimanapun khususnya orang-orang muda dan para remaja, di hampir semua bagian dunia, khususnya di Negara-negara yang berkembang dan Negara-negara maju.

### C. Studi Kasus Pendakian Gunung Andong

Gunung Andong merupakan satu diantara beberapa gunung yang mampu memberikan keindahan alam pegunungan di Jawa Tengah. Wisata ke kota Magelang, tidak lengkap apabila tidak menikmati keindahan wisata gunung Andong. Para pendaki profesional sepakat, bila gunung Andong merupakan gunung yang cocok walau sekedar latihan pendaki pemula. Anda dapat berburu keindahan *sunset* dan *sunrise* dengan berkemah disana. Di saat momen seperti itu anda bisa menikmati pemandangan puncak gunung Andong Magelang.

Gunung Andong merupakan wisata yang memberikan panorama keindahan alam menakjubkan, hal tersebut terlihat dari banyaknya pendaki yang merupakan pemburu keindahan sunrise dan sunset di puncak wisata gunung Andong. Para pendaki pemula, cocok bila menjadikan gunung ini merupakan arena latihan pendakian yang menyenangkan.

Namun dalam pendakian gunung biasanya ada peraturan dalam mendaki gunung, dan peraturan tersebut para pendaki tidak boleh melanggarnya. Sebagai tamu kita harus mempunyai tata krama dan harus bersedia mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Jika kita tidak mematuhi peraturan yang ada, maka kita siap menerima konsekuensi berupa sanksi sosial maupun sanksi alam. Sebagai pendaki, ada adab-adab yang harus dilakukan, dan juga ada pantangan-pantangan yang harus di jauhi. Banyak

orang yang mengatakan, jika tidak menjauhi pantangan- pantangan ini, bahkan justru melanggar, maka pendaki akan menemui sesuatu yang buruk yang akan menimpa dirinya.<sup>57</sup>

Ada beberapa pantangan saat naik gunung bagi pendaki antara lain:

#### 1. Berpikiran jahat atau negatif

Makhluk di dunia ini bukan hanya manusia saja. Tuhan menciptakan berbagai macam makhluk untuk menemani manusia. Meskipun tidak dapat dilihat menggunakan kasat mata, tapi makhluk tersebut ada. Makhluk-makhluk seperti jin dapat dengan mudah mengetahui apa yang ada di pikiran manusia. Gunung merupakan bagian dari alam yang masih alami dan belum banyak tersentuh oleh ulah manusia. Banyak sekali budaya-budaya di dunia yang mengatakan bahwa gunung- gunung di Indonesia lekat sekali dengan dunia mistis atau alam ghaib. Sehingga dapat dibayangkan bahwa di gunung banyak terdapat makhluk- makhluk lain selain manusia.

Ketika di gunung, manusia hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk lain dengan jarak yang lebih dekat dan jumlah yang lebih banyak, sehingga manusia harus lebih berhati- hati. Ketika Anda mempunyai pikiran jahat, maka yang disekitar kita akan mengetahui apa yang Anda pikirkan. Sehingga mungkin saja makhluk lain tersebut tidak menyukai dan bisa berbuat apa saja terhadap Anda yang berpikiran buruk. Yang dimaksud dengan pikiran buruk adalah pikiran buruk terhadap alam, atau sesama manusia.

#### 2. Berbicara kotor

Sama halnya dengan berpikiran kotor atau jahat atau negatif, berbicara kotor juga akan menyebabkan yang ada di sekitar kita menjadi tidak nyaman dan menjadi marah. Berbicara kotor baik dengan mengumpat ataupun memaki- maki merupakan hal tidak sopan. Seperti halnya bertamu, yang punya rumah pasti juga akan marah jika tamunya mengumpat atau berbicara kata kotor di rumahnya sendiri. Sama halnya di gunung ini. Makhluk-makhluk lain yang menghuni wilayah gunung pasti juga akan kesal jika pendaki yang datang ke rumah mereka dengan sengaja mengucapkan kata-

---

<sup>57</sup> Dikutip dari Jurnal yang berjudul, *Keselamatan dan Pantangan Saat Mendaki Gunung*, dari Halaman Web (<https://tempatwisataunik.com>) Tanggal 25 Januari 2020

kata kotor dan kurang sopan. Oleh karena itu, orang-orang yang seperti ini seringkali disesatkan, hilang, bahkan meninggal. Maka dari itu hendaklah kita sebagai pendaki yang baik bisa menjaga diri dengan menjaga tangan dan juga lisan kita agar terhindar dari hal-hal yang buruk dan tidak diinginkan.

### 3. Membuang Sampah sembarangan

Membuang sampah sembarangan memang seperti sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Indonesia. Kebiasaan buruk ini hampir terdapat dimana saja dan kapan saja. Seperti dari generasi ke generasi. Bahkan kebiasaan ini seringkali dibawa ketika sedang berada di gunung. Gunung merupakan kawasan alam terbuka yang masih liar. Membuang sampah sembarangan dapat membahayakan diri sendiri dan juga orang lain. Membahayakan orang lain ini dalam artian mengganggu kelestarian alam secara umum. Bayangkan saja jika gunung-gunung dipenuhi sampah bekas tinggalan pendaki gunung yang setiap harinya bisa mencapai ratusan orang. Jika setiap orang minimal meninggalkan satu sampah saja, sampah yang berada di gunung pasti banyak sekali jumlahnya.

Kita sendiri mengetahui bahwa alam yang tercemar sampah pasti tidak akan dapat menjalankan fungsinya dengan lancar. Jika gunung-gunung dipenuhi dengan sampah maka air akan sulit menyerap ke dalam tanah, terlebih jika sampah yang ditinggalkan adalah sampah plastik yang sulit terurai, pasti bahaya yang muncul akan lebih dahsyat. Jika air sulit meresap ke dalam gunung, maka tidak akan ada lagi yang namanya mata air gunung. Jika gunung sudah tidak mempunyai mata air, maka persediaan air tanah tentunya akan semakin menipis sehingga ketika masa kemarau tiba, orang-orang akan kesulitan mendapatkan air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain dampak alam yang berhubungan dengan kesejahteraan manusia secara umum, ada pula akibat lain yang akan diterima oleh pendaki yang dengan sengaja membuang sampah sembarangan.

Ibaratnya, gunung adalah rumah dan pendaki adalah tamu. Gunung merupakan rumah dari para penunggu yang sama-sama ciptaan Tuhan yang tinggal disana. Coba bayangkan, tuan rumah mana yang rela rumahnya dikotori? Pasti tidak ada. Sama saja, penunggu disana juga tidak ingin

rumahnya dikotori dengan menggunakan sampah- sampah yang dibawa dari kota hingga ke gunung ini. Jika hal ini tetap dilakukan oleh pendaki, maka jangan kaget atau heran jika sewaktu- waktu ada serangan yang pang tinggal di gunung sana. Oleh karena itu, pendaki sejati adalah pendaki yang tidak pernah membuang sampah sembarangan. Bahkan jika perlu justru pendaki sejati membersihkan gunung- gunung dari sampah yang berserakan. Ada yag perlu diingat bagi seorang pendaki sejati, yakni “Jangan meninggalkan sesuatu kecuali jejak”. Hal ini saking menggambarkan bila digunung kita harus bersikap sopan dan tidak boleh meninggalkan apapun yang bersifat mengotori lingkungan gunung.

#### 4. Buang Air sembarangan

Buang air memang suatu naluri yang alamiah bagi manusia. Keinginan manusia untuk mengeluarkan air (kencing maupun feses) ini memang tidak melihat waktu, situasi dan kondisi. Bahkan ada yang setiap harinya seseorang harus buang hajat ataupun kencing. Terkadang keinginan seperti ini seringkali kita jumpai ketika sedang mendaki gunung.terlebih didukung dengan udara yang dingin justru akan mempermudah keinginan untuk buang air ini. Sayangnya di gunung tidak ada fasilitas toilet umum yang digunakan untuk membuang air atau hajat diatas gunung, sehingga banyak dari pendaki kita yang asal kencing di balik pohon atau mebuang kotoran sembarangan. Hal ini akan menimbulkan bahaya pada pelaku dan juga orang- orang disekitarnya.

Pasalnya, kencing di tempat sembarangan dapat memicu kemarahan binatang tertentu. Hal ini karena kencing meninggalkan bau yang tidak sedap sehingga hewan- hewan akan merasa terganggu. Ketika hewan- hewan menrasa terganggu, maka hewan- hewan akan mengamuk, terlebih hewan buas. Hal ini tentu saja akan membahayakan para pendaki yang bisa- bisa menjadi magsa dari hewan- hewan tersebut. Selain itu, perilaku membuang air sembarangan juga tidak disukai para jin karena hal ini dinilai merusak atau mengotori tempat tinggalnya yang berada di alam terbuka. Hal ini bisa saja akan membuat pelaku diganggu atau mendapat teguran dari penunggu gunung tersebut. Oleh karena itu kita sebagai manusia, khususnya

sebagai pendaki haruslah tahu diri dengan membuang air pada tempatnya, yakni pada air yang mengalir sehingga tidak meninggalkan bekas.

Inilah alasan mengapa setiap gunung mempunyai peraturan-peraturan sendiri pada saat mendaki gunung, Pantangan- pantangan tersebut harus dipatuhi demi keselamatan pendaki dan juga keselamatan alam semesta.

Ada beberapa kasus yang terjadi di gunung andong:

#### 1. Mata Air di Gunung Andong

Sudah diketahui secara luas bahwa di jalur pendakian gunung andong via sawit akan ditemui pancuran air diantara pos 1 dan pos 2 (watu gambir). berdasar penuturan warga mata air dari pancuran tersebut memang tidak akan mengering kalau musim kemarau, hanya debitnya saja yang mengecil. dan memang sudah sejak lama dijadikan sumber air wudhu bagi para peziarah (sebelum ramai pendaki pastinya).<sup>58</sup>

Ada keyakinan dari peziarah “Barang siapa yang merusak dan mengotori mata air tersebut akan mengalami hal buruk”. Benar atau tidaknya, namun terlepas dari hal hal gaib jika dinalar fungsi dari mata air air pancuran tersebut sebagai sumber air peziarah dan pendaki, bagi siapapun dan apapun kepentingan kalian mendaki gunung sudah sepatasnya merawat dan menjaga keberadaan mata air dan pancuran tersebut.

#### 2. Kebakaran Gunung Andong

Kawasan hutan di lereng Gunung Andong di wilayah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, terbakar, Hal ini terjadi sekitar pukul 15.00 WIB di Dusun Temu, Desa Jogoyasan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.<sup>59</sup> Penyebab kebakaran belum diketahui, Pemadaman dilakukan oleh tim gabungan dari Perhutani, MPA Girirejo, rekan Basecamp dan relawan. Menurut dia, saat ini titik api yang berada di lereng bagian tengah sudah padam dan masih terdapat satu titik api yang berada di atas tebing yang terjat.

---

<sup>58</sup> Wawancara kepada Bapak Darmaji seorang petani setempat desa. Sawit Kec. Grabag Kab, Magelang, pada tanggal 28 Desember 2019

<sup>59</sup> Edi Sukrisna, Kepala Sub Bagian Humas Polres Magelang, Senin 5 Oktober 2015, dari halaman web yang Berjudul *Hutan dan Gunung Andong di Magelan Terbakar* <http://www.harnas.com>, pada Tanggal 13 Oktober 2019

Mengingat kondisi medan atau lokasi yang sulit dijangkau, maka dilanjutkan pemantauan. "Antara tebing bagian atas dengan bawah telah dibuatkan sekat api agar api tidak menjalar. Namun, berdasarkan informasi, angin berhembus cukup kencang dan berubah arah menyebabkan api menjalar ke puncak.

Kebakaran tersebut juga menyebabkan salah satu anggota Tim SAR yang berusaha melakukan pemadaman di sana meninggal dunia. Seorang anggota Tim SAR yang bernama Ikhsan Nurrohim meninggal dunia akibat kelelahan dan menghirup banyak asap saat sedang memadamkan api.<sup>60</sup>

### 3. Misteri mayat Wanita di Gunung Andong

Sosok jasad perempuan dengan kepala terpisah ditemukan warga di lereng Pegunungan Andong, tepatnya di Dusun Kembangan, Desa Ngasinan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Minggu malam 22:15 Pada Tanggal 4 April 2015. Sontak penemuan itu menggegerkan warga sekitar, jasad pertama kali ditemukan oleh Sabit.<sup>61</sup>

Melihat jasad yang tergeletak, Sabit lalu memanggil rekannya, Muhsiati, untuk ikut mengecek. "Setelah dicek, kondisi jenazah mengenaskan. Kepalanya sudah terpisah dari badan, membusuk dan sudah ada belatung. Kemungkinan korban meninggal lima hari sebelum ditemukan,<sup>62</sup>

Dari hasil olah tempat kejadian perkara (TKP), korban ditemukan sekitar 8,6 meter dari jalan setapak. Lokasi tersebut berada di ketinggian sekitar 1000 meter dari permukaan laut (mdpl) atau sekitar satu kilometer dari puncak Gunung Andong. Kepala korban ditemukan sekitar 2,2 meter dari lokasi penemuan badan. Sementara dari hasil pemeriksaan.

Polisi tidak menemukan identitas apapun pada jasad korban. Korban diketahui menggunakan baju motif lurik warna biru merah abu-abu, mengenakan celana panjang jeans warna biru, celana dalam warna merah muda, bra motif bunga warna ungu, memakai kaos tangan bergaris

---

<sup>60</sup> Wawancara Tekno Aji Selaku Ketua Pengelola Gunung Andong Pada Hari Sabtu 28 Desember 2019

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Sabit Petani Desa.Sawit Kec. Grabag Kab. Magelang pada tanggal 28 Desember 2019

<sup>62</sup> *Ibid*, h.5



warna biru. Tidak jauh dari korban juga ditemukan tas wanita berwarna pink tua berisi tisu, pewangi dan beberapa peralatan mandi.

Identitas korban dan penyebab kematian korban masih dalam penyelidikan. Kami belum bisa menyimpulkan apakah korban merupakan korban pembunuhan atau karena diserang binatang buas,” beber Edi. Hingga saat ini, jasad korban masih berada di RSUP dr Sardjito Yogyakarta guna dilakukan otopsi. Polisi mengimbau kepada masyarakat apabila merasa kehilangan keluarga, kerabat atau teman dengan ciri-ciri tersebut maka segera melaporkan ke aparat kepolisian terdekat.

### **BAB III**

**Pendakian Gunung Andong Di Desa.Sawit Kec.Grabag Kab.**

**Magelang Jawa Tengah**

## A. Sejarah dan demografi Gunung Andong

Asal Usul Nama Gunung Andong Konon, nama gunung ini diambil dari nama daun “andong” yang termasuk daun yang menjadi syarat dalam melakukan ritual jawa seperti di acara selamatan/ selamatan. Yang punya makna keselamatan dan perlindungan. Daun andong ini bermakna andongo atau berdoa kepada sang pencipta. Ada juga yang menyebut gunung ini mirip dengan punggung atau punuk sapi dan sering disebut andong. Dan nama andong ini menjadi nama gunung indah ini.<sup>63</sup>

Gunung andong mempunyai potensi dan daya tarik yang mampu memajukan objek pariwisata di Kabupaten Magelan. Gunung Andong terletak tidak jauh dari jalan raya Magelang-Salatiga, dimana keberadaanya berdekatan dengan berbagai objek wisata lainnya seperti Gunung Telomoyo, Candi Umbul, Air terjun Selo Projo/Sumuran, dan Hutan Mangli.<sup>64</sup>

Gunung Andong tidak terlalu tinggi, dengan ketinggian 1.726 mdpl. Gunung ini terlihat mungil dibandingkan dengan gunung Merapi dan Merbabu yang berada tidak jauh dari gunung Andong, sehingga waktu yang digunakan untuk mencapai puncak Gunung Andong sangat indah, dari atas puncak pengunjung dapat melihat gunung Merapi, Merbabu, dan Lawu di sebelah timur, serta gunung Telomoyo yang letaknya di sebelah gunung Andong, Gunung Prah, Gunung yang dijuluki dengan triple S (Sumbing, Sindoro, dan Slamet), pemandangan sawah serta pedesaan di sekitar objek terlihat jelas dari atas puncak, selain pemandangan yang indah pengunjung juga dapat menikmati makanan dan minuman yang tersedia diwarung di atas puncak gunung Andong serta makam yang berada di puncak gunung menjadi daya tarik tersendiri bagi wisata yang ingin berziarah.

Gunung Andong menjadi salah satu tempat favorit untuk menyaksikan *surise* dan *camping* terbukti setiap hari tempat ini selalu di kunjungi wisatawan untuk camping di puncak gunung dan di akhir pekan gunung Andong ramai oleh pengunjung yang melakukan pendakian gunung Andong masuk dalam sepuluh gunung favorit di Jawa Tengah, hal ini

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku Ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>64</sup> Wawancara dengan Darmaji selaku Sekertaris Base Camp pada tanggal 12 Juni 2019

merupakan sebuah situs internet yang menyajikan rekomendasi tempat-tempat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Gunung Andong memiliki tiga puncak yang bentuknya memiliki puncak unta, apabila dilihat dari kejauhan tiga puncak tersebut yaitu puncak jiwa, tempat ini terdapat warung yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman dengan harga terjangkau selain itu juga menjadi tempat favorit untuk mendirikan tenda karena tempatnya cukup luas, puncak kedua adalah puncak Andong dengan ketinggian 1.726 mdpl menjadi puncak utama puncak tertinggi di gunung ini, puncak ketiga adalah puncak alap-alap. Satu tujuan wisata alam di lereng Gunung Andong yang dapat disinggahi adalah Hutan Wisata Mangli. Hutan Mangli secara administrasi pengelolaan hutan berada di bawah tanggung jawab RPH Pager Gunung, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Ambarawa yang merupakan salah satu BKPH di wilayah Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Utara.

Secara geografis gunung ini memiliki Hutan Mangli dan tidak jauh dari akses utama jalan Jogja-Semarang, yaitu dengan jalan beraspal melalui wilayah Kecamatan Ngablak. Di kanan kiri jalan terdapat gerumbulan perdu dan rumpun tanaman cengkih sisa masa kolonial yang masih bertahan. Meskipun aslinya termasuk hutan alam hujan tropis, akan tetapi vegetasi pepohonan utama yang ada di hutan Mangli adalah tanaman pinus. Terdapat bumi perkemahan Mangli, yang terhampar di pelataran lembah di sela-sela batang pohon pinus. Kawasan perkemahan yang cukup luas dilengkapi dengan fasilitas MCK.

## **B. Pengelolaan Gunung Andong Di Magelang**

### **1. Pengelolaan Gunung Andong**

Berbeda dengan industri pariwisata umumnya, ekowisata memerlukan sentuhan manajemen spesifik agar dapat mencapai tujuan sustainability dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Manajemen ekowisata mencakup sebagian manajemen wisata, yakni kegiatan-kegiatan

mensinergikan sector penunjang ekowisata, menentukan tujuan ekowisata, menyiapkan akomodasi hingga mengoptimalkan pemasaran produk-produk wisata.<sup>65</sup>

## 2. Penerapan Manajemen Ekowisata

Dalam pengelolaannya tujuan yang ingin dicapai selain konservasi kawasan wisata juga agar mampu melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat serta memberikan kesejahteraan bagi warga Dusun Sawit, Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Dalam pengembangannya langkahlangkah yang di tempuh oleh pengelola Base camp Taruna Jaya Giri adalah sebagai berikut:

### a. Sektor Penunjang Ekowisata

#### 1) Infrastruktur

Pengadaan Infrastruktur adalah komponen penting dari sebuah pengelolaan wisata. Infrastruktur yang baik dan tepat dapat membantu wisatawan yang berkunjung. Dalam segi Infrastruktur pengelola Base camp Taruna Jaya Giri menggunakan dana dari swadaya masyarakat dan hasil dari retribusi tiket masuk dan parkir.

#### a. Jalan

Kondisi jalan menuju base camp sudah bagus dan lebar yang bisa dilewati kendaraan motor maupun bus, pada akhir tahun 2015 perbaikan jalan berupa jalan beton serta pada tahun 2016 pada bulan Januari perbaiki jalan aspal yang menggunakan dana dari perolehan pengelolaan Gunung Andong oleh masyarakat dusun Sawit yang menghabiskan dana sebesar 70 juta. Selain pengelolaan jalan menuju ke base camp pengelola juga memperhatikan kondisi jalan di jalur pendakian menuju puncak salah satunya dengan memperbaiki dan membuat jalan berundak seperti tangga dengan bantuan bambu agar tanah tidak bergeser pada medan tanah yang gembur.<sup>66</sup>

#### b. Penerangan

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Nugroho Pengelola Wisata Gunung Andong pada tanggal 13 Juni 2019

<sup>66</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019

Sebagai objek yang beroperasi 24 jam setiap harinya pengelola masih perlu memperbaiki penerangan di area Base camp Taruna Jaya Giri mengingat penerangan di lokasi base camp masih sangat kurang, maka dari itu perlu ditambahkan penerangan di beberapa titik seperti di jalan, lokasi parkir, dan toilet.

## 2) Sekertariat

Base camp Taruna Jaya Giri memiliki sebuah tempat kesertarian yang terletak tidak jauh dari pos retribusi. Sekertariat ini digunakan sebagai tempat rapat, tempat penyimpanan data-data seperti daftar pendapatan, daftar organisasi Base camp Taruna Jaya Giri, tempat penyimpanan alat penyelamatan, dll.

## 3) Papan petunjuk arah

Papan petunjuk arah digunakan untuk mempermudah pengunjung mencapai objek yang dituju. Pengelola Gunung Andong menyediakan papan petunjuk arah yang sudah cukup jelas dimulai dari pasar Ngablak hingga ke Base camp Taruna Jaya Giri. Selain papan petunjuk arah menuju ke base camp pengelola juga sudah menyediakan papan petunjuk arah di jalur pendakian dari base camp menuju ke puncak. Sehingga pengunjung tidak perlu khawatir tersesat.

## b. Tujuan Ekowisata

### 1. Peningkatan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata

Sumber daya manusia memiliki peranan penting dalam mengoprasikan jasa ekowisata. Dalam kebijakan manajemen yang tepat, pengenalan dan pemanfaatan sumber daya manusia dan organisasi, disertai kebijakan insentif, hal ini akan menghasilkan tanggung jawab secara penuh dalam pengelolaan jasa ekowisata berkelanjutan. Sumber Daya Manusia akan menyuguhkan layanan sebaik-baiknya<sup>67</sup>

Pengembangan sumber daya manusia dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan pengelola baik secara individu maupun secara kelompok. Sumber daya manusia yang terlibat dalam wisata Gunung Andong sepenuhnya merupakan masyarakat lokal dusun Sawit. Dengan memberdayakan kalangan anak muda dan bapak-bapak dusun Sawit untuk

---

<sup>67</sup> Ahmad Dhamri, *Pengelolaan Objek Wisata Gunung Andong*, Dikutip dari (Perpustakaan.uns.ac.id,) pada tanggal 7 Desember 2019, pdf, h.3

mengelola area parker dan menjaga keamanan dengan sistem ronda secara bergantian. Pada tahun 2016 perwakilan warga dusun Sawit mengikuti pelatihan SAR di Banjarnegara tentang tata cara penyelamatan apabila terjadi kecelakaan pada wisatawan yang mendaki. Sehingga Base camp Taruna Jaya Giri siap apabila tim penyelamat dibutuhkan untuk membantu wisatawan. Untuk menjaga keamanan di siagakan petugas yang berada di psumbuk Gunung Andong yang dibekali alat komunikasi ( HT ) yang berhubungan langsung dengan base camp apabila terjadi sesuatu dan membutuhkan bantuan personil maka base camp akan dengan cepat mengirimkan bantuan<sup>68</sup>.

Selain itu, bagi penduduk setempat yang bermukim di dekat base camp dan ingin membuka usaha seperti warung maka akan diadakan pendampingan dari base camp dan dapat melakukan pinjaman modal ke base camp untuk memulai usahanya serta juga dilatih tentang pelayanan yang baik terhadap pengunjung.<sup>69</sup>

## 2. Menjaga SDA berkelanjutan

Perkembangan infrastruktur obyek wisata dan bekerjanya fasilitas serta semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Gunung Andong tentunya harus memperhatikan aspek ramah lingkungan dan kelangsungan sumber daya alam di obyek, mengingat alam merupakan daya tarik utama dari sebuah ekowisata. Untuk mengupayakan kelangsungan sumber daya alam di Gunung Andong maka pengelola menerapkan langkah - langkah menjaga kelangsungan sumber daya alam sebagai berikut :

- a) Penanaman 1000 pohon dilakukan pada bulan Januari 2016 adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan pengelola untuk melestarikan alam dan menjaga ekosistem sekaligus memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan banyaknya pengunjung yang terlibat dalam kegiatan ini.
- b) Upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dilakukan kegiatan pembersihan sampah oleh base camp-base camp pengelola Gunung Andong

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h.6

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019

secara bergantian setiap dua minggu sekali dari sepanjang jalur pendakian sampai puncak.

- c) Untuk menjaga sumber daya alam dan ekosistem lingkungan di Gunung Andong pihak pengelola menerapkan peraturan bagi pengunjung yang melakukan pendakian, seperti; dilarang memetik flora langka dan berburu hewan, dilarang merusak dan menebang pohon, dilarang meninggalkan sampah, dilarang berbuat vandalisme (mencoret-coret, mengecat, menulis di pohon dan batu).
- d) Di dalam pengelolaan yang menawarkan alam sebagai daya tarik utama yaitu pegunungan maka disadari bahwa adanya resiko atau ancaman seperti tanah longsor. Untuk mengatasi tanah longsor atau pengikisan tanah maka pengelola membuat tanggul sebagai salah satu upaya pencegahan.<sup>70</sup>

### 3. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

#### a. Warung makan

Terdapat lima warung makan di Base camp Taruna Jaya Giri diaman semuanya dikelola oleh warga setempat, warung makan tersebut juga menyediakan fasilitas rumah singgah yang bisa digunakan pengunjung untuk istirahat, menu yang disediakan cukup beragam mulai dari mie instant, nasi telur, nasi rames dll, mie rebus, dan nasi telur merupakan menu yang paling laris di warung makan di Base camp Taruna Jaya Giri, selain menjual makanan dan minuman warung-warung di base camp ini juga menjual souvenir khas Gunung Andong seperti kaos, bandana, gantungan kunci, stiker, sandal, dll. Warung makan buka setiap hari dan pada saat akhir pekan warung – warung tersebut buka 24jam.

Selain di base camp juga terdapat tiga warung makan di puncak Gunung Andong ketiga warung tersebut dikelola oleh warga sekitar obyek Gunung Andong, satu dari ketiga warung dengan bangunan gubug sederhana tersebut buka setiap hari 24jam, sedangkan dua warung lainnya buka setiap hari akhir pekan 24jam non stop, warung makan tersebut menyediakan serbagai menu seperti mie rebus, pop mie, gorengan, air mineral, teh, susu, dan kopi selain itu, warung – warung di puncak Gunung

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019

Andong ini juga menyediakan fasilitas cas HP. Aliran listrik di warung-warung tersebut berasal dari sebuah diesel pembangkit listrik (genset) milik salah satu pengelola warung tersebut, pemilik warung yang biasanya berprofesi sebagai petani ini biasanya membawa barang belanjanya dari bawah menggunakan jasa porter dengan tarif 40 ribu sekali jalan.<sup>71</sup>

b. Persewaan alat pendakian

Bagi pengunjung yang ingin mendaki Gunung Andong warung-warung di sekitar Base camp juga menyediakan persewaan alat pendakian, seperti : senter, kompor, tenda, sleeping bag dengan tarif sepuluh ribu untuk senter, 50.000 rupiah untuk tenda.<sup>72</sup>

c. Jasa angkutan

Pengelola menyediakan jasa angkutan yang bisa digunakan oleh pengunjung baik secara rombongan ataupun individu, seperti : ojek, mobil, bus, dan truk. Pemesanan dapat dilakukan dengan cara mengkontak nomor telepon Base camp Taruna Jaya Giri. Tarif yang dikenakan dapat disesuaikan dengan kesepakatan antara pengelola dengan pengguna jasa. Pendakian di Gunung Andong.<sup>73</sup>

### C. Tradisi dan Mistis gunung andong

#### 1. Mengulas Tradisi Lokal Dusun Sawit di Lereng Gunung Andong



---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Suwardi Selaku Bendahara Base Camp Taruna Jaya Gini pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>72</sup> Wawancara dengan Sutarno Selaku Seksi Humas Base Camp Taruna Jaya Giri Pada Tanggal 12 Desember 2019

<sup>73</sup> Wawancara dengan Jasman Selaku Tokoh Masyarakat Desa Sawit Kec.Grabag Magelang Pada Tanggal 13 Januari 2019



*Gambar 1: Andong Ethnic Ritual diadakan rutin pada Selasa Pahing di Bulan Safar. Kegiatan tradisi lokal ini adalah bentuk ucapan syukur kepada sang pencipta.*

Gunung Andong dan masyarakat sekitar yang tinggal di lereng gunung mempunyai relasi budaya berwujud kegiatan tradisi yang diperingati di hari-hari tertentu. Salah satunya adalah Dusun Sawit, Desa Girirejo, Kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Dusun yang juga tempat basecamp pendakian Gunung Andong ini mengadakan kegiatan rutin bernama “Andong Ethnic Ritual” Kegiatan ini merupakan bentuk terima kasih warga lokal kepada sang pencipta karena dapat hidup berdampingan dengan alam beserta seluruh kekuatan yang tak tampak.

Slamet Wiyata salah seorang penduduk lokal dan juga bagian dari Tim SAR Basecamp Gunung Andong mengatakan kegiatan tersebut sebagai wujud rasa syukur. “Bentuk terima kasih ini bukan merupakan sebuah penghormatan kepada mereka (hal ghaib berwujud jin atau setan). Melainkan wujud syukur atas karunia pencipta alam semesta,” ujarnya. Wiyata menambahkan bahwa dahulu kegiatan dilakukan hanya di perkampungan desa semenjak aktivitas warga lokal lebih banyak berinteraksi dan melakukan kegiatan di sekitar Gunung Andong (terkait pengelolaan wisata dan sebagainya), maka kegiatan tradisi lokal tersebut juga kemudian diadakan di Gunung Andong.<sup>74</sup>



*Gambar 2 : Acara Sadran atau selamatan di lereng gunung Andong*

Tradisi lokal ini juga dapat disebut dengan “Tradisi Saparan”. Rangkaian kegiatan ini diikuti warga lokal sekitar Gunung Andong diawali

---

<sup>74</sup> Dinar Fitra Maghiszha *Andong Ethnic Ritual tahun 2016*. Dikutip dari halaman web : <http://infoandong.blogspot.com>, pada hari Minggu 12 Desember 2019

dengan kegiatan “Kirab Pusaka” dan “Kirab Tumpeng” pada pukul 09.00 WIB ke sumber mata air “Sumber Rejo Banyu Kinasih”. “Sumber Rejo Banyu Kinasih” adalah sumber air di Gunung Andong yang menurut penduduk sekitar begitu unik karena tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau.

Rombongan peserta kemudian dengan membawa makanan dan menggunakan pakaian adat Jawa Tengah berjalan melalui rute yang menanjak menuju sumber mata air. Sesampainya di mata air, kegiatan selanjutnya adalah memandikan keris milik salah satu sesepuh Dusun Sawit, kemudian seluruh masyarakat melakukan kenduri dengan tumpeng, ayam ingkung, serta jajanan pasar di sekitar sumber mata air tersebut.

Pada pukul 11.00 WIB warga kemudian berjalan turun menuju Dusun Sawit dan acara selesai. Selanjutnya, diadakan kegiatan silaturahmi antarwarga dan pada malam harinya diadakan pertunjukan wayang kulit hingga larut malam. Warga lokal begitu antusias menyediakan jamuan bagi para tamu yang hadir dalam kegiatan ini. Mereka percaya bahwa semakin banyak saudara yang datang, maka akan semakin menambah rezeki.<sup>75</sup>

Mereka menggelar acara tradisi yang unik. Saparan dimulai dari Merti Dusun atau bersih desa, Kirab Tumpeng Jangka dan Ingkung Sewu dimana ada kirab tumpeng dengan seribu ayam ingkung, hingga menampilkan kesenian tradisional dari masyarakat lereng Gunung Andong. Sedari pagi para warga sudah bersiap-siap. Mereka mengeluarkan tumpeng dan ingkung yang dikirab pada acara saparan ini. Ada tiga tumpeng, yakni tumpeng setinggi 80 sentimeter yang terbuat dari nasi, lalu tumpeng sayuran dan tumpeng buah-buahan. Tumpeng-tumpeng ini dipanggul dan diarak dari musalla kampung menuju tempat acara Saparan di rumah kepala dusun setempat.<sup>76</sup>

Masing-masing keluarga membawa ingkung ayam kampung, dan juga bermacam-macam sajian makanan yang lengkap. Sesampainya di tempat acara, mereka kemudian berdoa bersama, dipimpin oleh pemuka agama

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h.9

<sup>76</sup> Rendika Ferri K, *Tumpeng Jangka Ingkung Sewu, Wujud Syukur Warga Lereng Gunung Andong* dikutip dari halaman web : <https://jogja.tribunnews.com> pada Sabtu 25 Januari 2020,

setempat, Kyai Achmad Tohir. Mereka berdoa seraya mengucapkan syukur atas hasil bumi yang melimpah yang telah diberikan oleh Tuhan. Ada sebanyak 1.000 ingkung ayam yang dimasak oleh warga. Sebanyak 200 ingkung ayam ikut di kirab bersama tumpeng Jangka. Tradisi seperti ini memang selalu dilakukan warga setiap bulan Safar tiba. Tepatnya di hari Rabu dengan pasaran paing.

Merti dusun atau saparan adalah agenda acara tahunan warga Mantran Wetan. Warga mengadakan merti dusun atau selamatan. Tradisi yang sudah ada sejak dulu ini dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas dilimpahkannya hasil bumi dan gunung, serta yang telah dinikmati oleh masyarakat. Setiap bulan sapar, tepatnya pada Rabu paing, semua warga Mantran wetan merayakan selamatan tumpeng jongko ingkung sewu yang dinamakan dengan saparan. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan turun temurun terus dilaksanakan sampai sekarang," ujar Supadi. Warga menggelar kenduri dan berdoa bersama seraya mengucapkan syukur untuk nikmat dan rejeki yang telah diberikan.<sup>77</sup>

Tumpeng dan ingkung menjadi simbol syukur warga atas karunia Tuhan tersebut. Doa pun dipanjatkan yang berisi harapan dan cita-cita warga yang menunggu untuk dikabulkan. Sebagai pemeriah, kesenian tradisional dipertunjukkan. Ada jaran kepeng yang ditampilkan oleh warga Mantran Wetan. Lalu ada kesenian rakyat lain kuda lumping, topeng ireng. Sebagai pamungkas, wayang kulit semalam suntuk.

Selain kenduri, saparan juga dirayakan oleh salah satu kesenian jarang kepeng papat yang ditampilkan oleh warga Mantran wetan. Ada pementasan kesenian rakyat, kuda lumping, topeng ireng, wayang kulit sebagai acara tradisi," ujar Supadi. Tumpeng Jangka yang berarti Tumpeng Harapan ini sebagai wujud persatuan warga supaya diberikan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan. Warga juga berharap ekonomi mereka dapat meningkat.

Wujud dari kirab tersebut salah satunya, tumpeng nasi, tumpeng sayur, dan tumpeng buah, Semoag apa yang diharapkan warga bisa terkabul dan cita-cita mereka bisa terwujud," tutur Supadi. Supadi mengatakan,

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Supadi Haryanto, Tokoh masyarakat Dusun Sawit Wetan, Kec. Grabag, Kab. Magelang Pada Tanggal 4 Desember 2019

tradisi ini selain untuk merayakan saparan juga untuk mempererat jalinan silaturahmi antara warga, kerabat dan handai taulan. Jauh ataupun dekat. Saparan bahkan dikatakan lebih meriah dari Lebaran, karena jalinan silaturahmi yang sudah kuat di Warga Mantran Wetan.<sup>78</sup>

## 2. Cerita Mistis di Puncak Makam di Gunung Andong

Gunung kecil diantara Kecamatan Ngablak dan Grabag yang populer di tahun 2013 dengan sejuta pesona ini ternyata menyimpan cerita mistis. Di puncak makam ini ada sebuah makam yang kurang jelas asal-usulnya (waktu lahir, waktu wafat) dan dikeramatkan oleh warga sekitar.

Konon, makam ini adalah makam seorang wali/tokoh di wilayah sekitar bernama Kyai/ Syekh Abdul Faqih atau lebih dikenal Ki Joko Pekik dan dihormati masyarakat sampai saat ini. Sebelum menjadi gunung pendakian, dulunya makam ini memang membuat siapa saja merinding karena makam tidak terawat dan menjadi seram/horor. Siapa yang tidak takut dengan adanya bangunan sederhana, makam terbalut kain/kelambu putih di atasnya. Warga jarang kesini, hanya orang bertujuan tertentu seperti memohon keselamatan, kelancaran hidup dan sebagainya yang berani naik ke puncak ini.

Tahun 2016 lalu makam ini telah direnovasi menjadi tempat yang terawat dan tidak bernuansa horror yang menakutkan. Selain menjadi lokasi pendakian yang hits, kawasan puncak ini juga menjadi tempat untuk berziarah. Untuk menghormati makam dari tokoh tersebut dan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta, di Desa Girirejo, Kec. Ngablak, Magelang rutin melakukan tasyakuran (Perti Dusun) dengan membuat Tumpeng Jongko.<sup>79</sup>

Ada pula batu keramat yang ada di puncak ini yang sering dijadikan spot foto para pendaki, yaitu Watu (batu) Pertapan. Konon, tempat ini menjadi lokasi para sesepuh/tokoh spiritual desa untuk bersemedi. Tokoh ini dipercaya masyarakat bisa mengobati segala penyakit dan menyembuhkan

---

<sup>78</sup> Dikutip dari Artikel dengan judul *Tumpeng Jangka Ingkung Sewu, Wujud Syukur Warga Lereng Gunung Andong Atas Hasil Bumi yang Melimpah*, dari halaman web <https://jogja.tribunnews.com> pada hari Sabtu 25 Januari 2020

<sup>79</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019

orang kerasukan. Sebenarnya masih ada banyak tempat keramat di puncak ini, seperti watu pocong, watu wayang atau Puncak Alap-alap.

Seiring berjalannya waktu, cerita mistis ini sudah menjadi hal biasa bagi para masyarakat dan para pecinta alam. Kisah seram ini sekarang berubah menjadi kisah indah karena pemandangan disini sungguh mempesona.

#### **D. Pendakian Gunung Andong Magelang**

##### **1. Pendakian jaman dulu**

Mendaki gunung adalah salah satu kegiatan di alam terbuka. Karena tidak semua orang menyukai aktivitas ini, pendakian gunung masuk dalam kegiatan minat khusus. Kegiatan pendakian gunung kian hari semakin berkembang dan jadi semakin diminati. Tentu saja ada perbedaan antara jaman dulu dan sekarang. Perbedaan tersebut sebenarnya bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan agar para pendaki tetap mengedepankan keselamatan dan kelestarian lingkungan.

Inilah tujuh perbedaan pendaki jaman dulu dan pendaki jaman sekarang:

##### **1. Jumlah**

Pendaki jaman dulu secara jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan sekarang. Dulu hanya orang-orang tertentu saja yang menyukai kegiatan ini, terutama mereka yang tergabung dalam organisasi pencinta alam, misalnya mahasiswa pencinta alam.

##### **2. Skill dan pengetahuan**

Karena pendaki jaman dulu kebanyakan dari organisasi pencinta alam, otomatis mereka sudah mendapatkan bekal ilmu dan pengetahuan. Mereka sudah diajarkan bagaimana membuat bivak, membuat api dan mencari makanan, serta navigasi di hutan rimba.

##### **3. Peralatan**

Secara peralatan, pendakian jaman dulu tidak selengkap sekarang. Selain itu, peralatan pendakian jaman dulu secara ukuran lebih banyak memakan tempat, kurang praktis, dan lebih berat.

#### 4. Akses

Pendaki jaman dulu harus jalan kaki sampai ratusan meter untuk bisa sampai ke base camp atau desa terakhir. Alasannya karena memang tidak ada transportasi yang sampai ke situ. Jalan pun terkadang tak bisa dilewati kendaraan bermotor.

#### 5. Dokumentasi

Pendakian jaman dulu relatif susah untuk didokumentasikan karena dulu teknologi fotografi belum semaju sekarang. Untuk memotret, para pendaki jaman dulu harus membawa kamera analog yang menggunakan film. Biayanya mahal dan jepretan terbatas hanya 36 kali. Kadang, ketika dicetak hasilnya tidak sesuai harapan.

#### 6. Gaya

Dari segi gaya (style), pendaki jaman dulu yang didominasi oleh pria sebagian besar gondrong dan memakai baju kotak-kotak atau flanel gombong, celana kargo, dan sepatu kulit khas tentara. Tampilannya kumal seperti orang yang satu minggu belum mandi.

Pendakian gunung Andong jaman dulu

Berbicara tentang mendaki gunung, yang terlintas di pikiran adalah Senang, sehat, teman, sunrise, momen, camping, puncak, dingin, kabut, kebersamaan, refreshing, dan masih banyak lainnya. Dulu sewaktu masih kuliah, aku punya banyak waktu untuk dihabiskan dengan naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali. Namun kini, tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga membuatku tak bisa seenak jidat tiap weekend berkelana mencari udara dingin ke ketinggian. Rindu jaman dulu? Pasti. Terlebih sekarang teman-teman mendakiku dulu sudah berpencar di persimpangan, memilih 'jalurnya' sendiri-sendiri. 'Menaklukkan gunungnya' sendiri-sendiri. Mengarungi petualangan terbaiknya sendiri-sendiri. Begitu juga aku, aku bersyukur berada di saat sekarang ini.



*Gambar 3 : Jalur pendakian Gunung Andong jaman dulu*

Saat rindu dengan teman-teman, atau momen-momen pendakian bersama mereka, atau rindu dengan keindahan gunung-gunung yang pernah kudaki, yang bisa kulakukan sekarang hanyalah melihat foto-foto pendakian jaman past. Dulu, paling sering kuhabiskan waktu camping di gunung adalah di Gunung Andong. Selain karena gunungnya tidak terlalu tinggi, jarak tempuhnya tidak lama, juga karena pemandangan dari atas gunungnya (bukitnya) yang juara, setidaknya menurutku pribadi. Pemandangan 360 derajat gunung-gunung di Jawa Tengah yang lebih tinggi, hampir semua bisa dilihat dari puncak Gunung Andong yang hanya berketinggian 1726 mdpl (meter di atas permukaan laut), plang yang dipasang di puncaknya. Kalau menurut perhitungan GPS (Global Positioning System) pada saat penelitian 'nyonya' tentang Anggrek Tanah Gunung Andong yaitu 1755 mdpl).

Untuk mencapai puncaknya kita hanya butuh waktu sekitar 2 jam, tergantung kondisi dan fisik pendaki. Jalurnya relatif landai, dengan variasi medan dan pemandangan, sehingga tidak ada bosannya olah raga di gunung ini. Tempat mendirikan tendanya masih ditumbuhi rumput yang cukup tebal, sehingga masih nyaman untuk duduk-duduk sembari berbincang bersama teman, ataupun sekedar ngopi menikmati pagi di tempat tinggi. Di sekeliling campsite atau camp area juga masih ditumbuhi semak-semak yang cukup tinggi. Cukup untuk menghalau angin kencang yang berhembus. Serta jadi tempat buang air yang gampang dan nyaman. Pengunjung yang

mendaki dan bermalam di Gunung Andong pun belum banyak. Kadang malam Minggu hanya ada 2 sampai 4 tenda, kadang 4 tenda itu pun tenda kami semua. Mau mulai tracking pagi, siang, sore, ataupun malam pun masih bisa memilih tempat camp yang nyaman, tidak perlu takut tidak dapat tempat untuk mendirikan tenda. Saat itu belum banyak ‘pendaki’ yang melirik, karena Andong itu cuma bukit kecil dibandingkan Merbabu, Merapi, Sumbing, Sindoro, bahkan Ungaran.

## 2. Pendakian jaman sekarang

### 1. Jumlah

Sekarang, pendakian gunung tidak hanya digeluti oleh orang-orang yang tergabung dalam organisasi pencinta alam saja. Siapa pun yang ingin mendaki gunung bisa dengan mudah melakukannya.

### 2. Skill dan pengetahuan

Pendaki gunung jaman sekarang yang tidak tergabung dalam organisasi atau komunitas pencinta alam sebagian ada yang tidak mempelajari teknik-teknik di atas. Banyak yang naik gunung hanya dengan skill dan pengetahuan yang seadanya.

### 3. Peralatan

Keadaan sekarang tentu berbeda. Pendaki jaman now sudah bisa mendaki membawa alat yang lebih ringan dan praktis. Harga peralatan juga bersaing karena sekarang banyak sekali vendor yang memproduksi perlengkapan pendakian. Sekarang sudah banyak beredar tenda, alat masak, dan sleeping bag super ringan.

### 4. Akses

Sementara itu, pendaki jaman sekarang bertualang ketika desa sudah semakin maju. Selain itu akses transportasi juga semakin baik sehingga para pendaki bisa tiba di base camp pendakian gunung dengan cepat dan mudah.

### 5. Dokumentasi

Di jaman sekarang pendokumentasian sudah menggunakan teknologi digital. Jumlah jepretan tak terbatas tergantung kapasitas memori. Hasilnya



bisa dilihat langsung. Kalau tidak suka langsung dihapus. Dan, tentu saja, gambarnya lebih bagus.

## 6. Gaya

Pendaki gunung jaman now secara penampilan berbeda dari para pendahulunya. Rambut lebih tertata rapi. Tidak semuanya gondrong, bajunya “slim size,” dan mereka rapi dan wangi. Semua yang dipakai pendaki jaman sekarang dari penutup kepala sampai alas kaki memang dibuat khusus untuk kegiatan pendakian.

saat ini memang banyak digemari masyarakat. Berbagai kalangan, terutama anak muda kebanyakan melakukan pendakian gunung. Saat ini, terutama di akhir pekan pun gunung-gunung di Indonesia hampir selalu diserbu oleh banyak pendaki. Terlebih gunung yang pas untuk pendaki pemula, kondisi ramai seolah menjadi sebuah keniscayaan di sana. Baca juga: Gunung Andong, Salah Satu Tempat Terbaik Memotret Bima Sakti  
Salah satu gunung favorit para pendaki adalah Andong. Gunung dengan ketinggian 1.726 meter di atas permukaan laut (mdpl) ini hampir pasti menjadi tujuan banyak pendaki ketika hari libur. Gunung yang berada di perbatasan Salatiga, Kabupaten Semarang, dan Magelang ini memiliki dua pintu gerbang pendakian yang sering digunakan, yakni Sawit dan Pendem. Gunung Andong via Sawit Medan yang mudah dan singkatnya waktu tempuh menuju puncak menjadi alasan mengapa Gunung Andong digemari banyak orang untuk didaki. Hanya sekitar satu sampai dua jam melangkah, pendaki sudah sampai puncak. Begitu tiba di Basecamp Pendakian Andong via Sawit pada Sabtu malam, kondisi sudah ramai dengan kendaraan yang diparkir di beberapa kantong parkirnya.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Anggara Wikan Prasetya Dikutib dari Artikel di Kompas.com dengan judul "*Mendaki Gunung Andong yang Ramai seperti Pasar di Akhir Pekan*", Diambil dari halaman web, <https://travel.kompas.com>, pada tanggal 12 Januari 2020



*Gambar 4 : Suasana pagi Matahari terbit dilihat dari puncak Gunung Andong.*

Pendaki bisa langsung mendaki atau istirahat dan menata barang bawaan di rumah-rumah peristirahatan yang tersedia. Warga sekitar basecamp memang menjadikan rumahnya sebagai tempat istirahat pendaki Gunung Andong. Kondisi di puncak Gunung Andong kemungkinan sudah banyak orang karena banyaknya kendaraan yang diparkir malam itu. Kondisi itu membuat pendakian ke puncak lebih baik dilakukan dini hari sehingga tidak perlu berkemah di puncak. Pendakian Dini Hari Menjelang dini hari, kondisi basecamp semakin ramai. Ternyata banyak orang yang memutuskan untuk mendaki pada dini hari. Kondisi basecamp pun menjadi begitu ramai oleh para pendaki. Tidur pun rasanya tidak mungkin karena suasana yang ramai.<sup>81</sup>

Ternyata ada banyak pendaki yang mulai mendaki. Kondisi yang masih gelap membuat para pendaki harus menyalakan senternya untuk menerangi jalan. Total ada tiga pos yang harus dilalui pendaki jika melewati jalur lama. Setiap pos dilengkapi dengan shelter untuk beristirahat dan tempat duduk. Bahkan di pos I dan II, terdapat warung yang menjajakan makanan dan minuman. Jarak tempuh menuju puncak Gunung Andong yang singkat semakin dimudahkan oleh adanya sumber air. Dahulu sumber air ini menjadi satu dengan pos III. Namun terjadi longsor sehingga pos III dipindah ke posisi yang lebih atas. Ramai bagai Pasar Kawasan puncak Gunung Andong ditandakan dengan bangunan makam Kyai Abdul Faqih

---

<sup>81</sup> *Ibid*, h.10

atau yang dikenal dengan Ki Joko Pekik. Biasanya ketika ramai, tidak jauh dari makam sudah ada banyak pendaki yang berkemah di sana. Baca juga: 6 Alasan Tidak Mendaki Gunung ketika Musim Hujan Puncak Gunung Andong pun tak lagi jauh. Hanya satu tanjakan terakhir, maka pendaki akan tiba di puncak Gunung Andong yang memanjang dari barat ke timur. Saat hari libur, wilayah datar di puncak semuanya hampir ditempati oleh tenda-tenda pendaki. Saking ramainya, pendaki yang ingin berjalan sampai ke plang penanda Puncak Gunung Andong harus mencari celah jalan di antara tenda. Terkadang jika pendaki dari arah berlawanan berpapasan, terjadilah kemacetan.



*Gambar 5 : Para Pendaki Gunung Andong tengah selfie.*

Berharap mendapat ketenangan yang berpadu dengan nyanyian alam, maka hal itu tidak akan bisa ditemukan di Gunung Andong saat hari libur. Meski demikian, keindahan panorama yang tersaji tetap menawan, entah ketika ramai atau sepi.



*Gambar 6 : Para pendaki di puncak Gunung Andong ramai seperti pasar*

## **E. Dampak Adanya Obyek Wisata Gunung Andong**

### **1. Dampak Lingkungan**

Pengembangan sektor pariwisata atau ekowisata umumnya akan meningkatkan konsumsi sumber daya di Gunung Andong. Hal ini juga berdampak pada lingkungan sekitar obyek dengan intensitas banyaknya pengunjung yang tidak dibekali pengetahuan sadar lingkungan mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti adanya sampah yang berceceran di obyek mengakibatkan tercemarnya tanah. Kelalaian pengunjung yang membuang puntung rokok sembarangan atau lupa mematikan api unggun berakibat terjadinya kebakaran hutan seperti yang terjadi pada bulan september 2015 terjadi kebakaran di Gunung Andong.

Selain itu, dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung memberikan dampak kebisingan yang mengakibatkan fauna kera dan burung terusik habitnya sehingga sekarang sulit ditemui.<sup>82</sup>

### **2. Dampak Ekonomi**

Dengan adanya obyek wisata Gunung Andong memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat dusun Sawit, banyaknya pengunjung yang datang ditangkap peluang bisnis oleh masyarakat sekitar berbagai jasa dan barang disediakan untuk keperluan pengunjung yang datang. Pengelolaan Gunung Andong oleh masyarakat dusun Sawit yang diwadahi dalam *Base camp* Taruna Jaya Giri telah memberikan kemajuan bagi desa Sawit secara umum danarganya secara khusus. Semenjak adanya obyek wisata Gunung Andong pembangunan desa telah mengalami perbaikan sebagian dana yang digunakan bersumber dari pendapatan dari pengelolaan Gunung Andong seperti pembangunan jalan pada akhir akhir tahun 2015 dan pengaspalan jalan pada maret 2016 yang menghabiskan dana sekitar 70 juta.

Dulu sebelum adanya pengelolaan wisata Gunung Andong perbaikan atau pembangunan infrastruktur menggunakan dana swadaya masyarakat namun, semenjak pengelolaan obyek Gunung Andong sebagai obyek wisata pembangunan infrastruktur di Dusun sawit sebagian dibantu menggunakan dana dari pendapatan pengelolaan.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019

Disamping itu, warga dusun Sawit yang mendirikan warung sebagai sumber penghasilan tambahan, warung yang buka 24 jam pada saat akhir pecan dan tanggal merah sedangkan pada hari-hari biasa warga lebih memilih bertani atau buka apabila pengunjung ramai, warung ini menyediakan keperluan makan dan minum para pengunjung selalu ramai mengingat harganya sangat terjangkau.

Selain menjual makanan dan minuman warung warga juga menyediakan rumah singgah yang bisa digunakan pengunjung untuk beristirahat sambil persiapan sebelum melakukan pendakian serta menyediakan persewaan alat pendakian seperti; senter, tenda, kompor, dll. Selain warung ada pula warga yang membangun toilet umum berjumlah 5 yang bisa digunakan oleh pengunjung sehingga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi warga yang biasa sehari-hari bekerja sebagai petani.<sup>83</sup>

### 3. Dampak sosial

Kegiatan sektor pariwisata dapat memberikan dampak sosial terhadap masyarakat sekitar obyek wisata Gunung Andong. Dengan adanya kegiatan pariwisata warga menjadi terbuka dengan lingkungan luar, seperti adanya pedagang sekitar belajar bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, pedagang juga terbuka dengan adanya pelatihan berdagang dan menyajikan makanan yang dilakukan mahasiswa UNNES pada saat berkunjung ke obyek wisata Gunung Andong, banyaknya wisatawan yang datang ke Gunung Andong membuat masyarakat semakin sadar akan wisata.

sehingga intensitas komunikasi antar warga juga meningkatkan, baik dalam satu dusun maupun dengan dusun lain untuk bergotong royong dalam membangun dan mengembangkan pelayanan terhadap wisatawan, seperti keramahan, keamanan, kebersihan lingkungan, dll.

## **F. Bentuk Euforia Pendakian Gunung Andong**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah bentuk mempunyai arti wujud atau rupa. Bentuk juga dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur,

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku Ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019

sedangkangkan struktur itu sendiri adalah perangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan.<sup>84</sup>

Belakangan mendaki gunung sontak menjadi hits dan tren anak muda sekarang. Dari usia remaja sampai dewasa terkena dampak tren muncak gunung. Kegiatan ini menjadi booming seiring dengan pemutaran film 5 cm yang diangkat dari novel karya Donny Dhargantara yang sukses di konsumsi publik sebagai pencipta tren baru. Tidak dapat disangkal bahwa film ini sukses memberikan dampak euforia publik untuk mengikutinya. Mendaki gunung yang sebelumnya bukanlah kegiatan khalayak umum, namun hanya sebatas kegiatan tertutup yang biasa dilakukan oleh para MAPALA, namun sekarang menjadi kegiatan bagi seorang awam sekalipun yang tidak tahu SOP nya.<sup>85</sup>

Kini bentuk eufhoria masyarakat Andong tepatnya desa Sawit, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang sangat ramai dikunjungi pecinta alam bahkan sampai kalangan anak muda hingga wisatawan, Keistimewaan yang lain adalah puncak gunung ini termasuk lokasi favorit dan strategis untuk melihat sunrise dan sunset saat cuaca cerah. Jika mendaki di siang hari kamu bisa melihat sunset dan pagi harinya bisa menikmati hangatnya sunrise diantara pegunungan-pegunungan.

Sebagai informasi, lokasi asik lainnya untuk menikmati keindahan sunset juga bisa kamu temukan di puncak Watu Goyang yang ada di Jogja yang belum lama ini menjadi salah satu tempat hits. Jangan lupa persiapkan kamera/ smartphone serta baterai cadangannya untuk pengambilan gambar yang mempesona dari atas puncak gunung ini. Dalam perjalanan ke puncak, kita bisa menjumpai sumber mata air yang mengalir dari pipa-pipa yang yang memanga disediakan bagi pendaki. Jika kekurangan bahan makanan, kamu bisa menikmati makanan yang tersedia di beberapa warung yang ada di kawasan puncak.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Ebta Setiawan *KBBI Online*, 2012-2018, versi 2.1, di kutip dari Halaman Web <https://kbbi.web.id/bentuk>, pada Tanggal 12 Januari 2020

<sup>85</sup> Mahesa, *Materi Pencinta Alam*, (Makasar: PT Harapan Jaya, 2010), h.2

<sup>86</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019

Salah satu yang membuat gunung ini istimewa adalah adanya 4 puncak yang bisa kamu temui. Puncak ini berderet dengan rapi dan membentang panjang dari barat ke timur. Di bagian paling barat ada Puncak Makam. Selanjutnya ada Puncak Jiwa sebagai lokasi camping ground, lalu ada Puncak Andong, dan bagian paling timur Puncak Alap-alap. Diantara 4 puncak di gunung ini, puncak yang tertinggi adalah Puncak Andong. Di setiap puncak ini para pengunjung akan disuguhi pemandangan alam yang amat indah dari ketinggian.

Bagi kamu yang masih dalam tahap belajar atau mencoba mendaki, tempat satu ini adalah lokasi yang cocok karena ketinggiannya hanya 1.726 mdpl dengan kemiringan 45 derajat. Dengan track yang tak begitu ekstrem, kamu bisa menikmati perjalanan panjang dengan santai dan menyenangkan sambil menikmati pemandangan sekitar. Meski gunung ini tak setinggi gunung pendakian pada umumnya, tapi bisa bikin kamu ngos-ngosan juga sampai di puncak.

Untuk bisa sampai ke puncak, kamu cuma memerlukan waktu sekitar 1-1,5 jam jika jalan cepat dan jarang istirahat. Jika jalan santai dan banyak istirahat bisa ditempuh sekitar 2-2,5 jam perjalanan.

Pertama, perjalanan akan melewati kebun penduduk lalu melewati jalan menanjak dan melewati hutan pinus. Di kawasan hutan pinus ini kamu bisa istirahat sejenak sambil berfoto-foto dengan latar alam yang indah. Dari hutan pinus ini menanjak lagi, sampai di pos bebatuan yang sudah ada banyak petunjuk ke puncak. Ikuti jalan sampai di puncak. Selanjutnya melewati jalan yang terjal dan dekat jurang, jadi harus hati-hati dan waspada. Sampai di puncak, selanjutnya kamu bisa menyusuri jalan dan mencari lokasi yang nyaman untuk mendirikan tenda.

Jika mendaki di gunung lainnya biasanya akan melewati hutan lebat. Tapi track pendakian disini mayoritas adalah rerumputan dan hutan pinus yang indah juga ditumbuhi pohon Akasia. Keindahan alam dari gunung ini tak kalah indahnya dengan pemandangan di Gunung Telomoyo yang sama-sama menampilkan pemandangan yang menawan. Hanya saja di Gunung Telomoyo sudah menjadi tempat wisata dan tracknya sudah diperbarui.

Sedangkan track di Gunung Andong ini masih alami dan hampir mirip dengan rute di Gunung Merbabu, jadi terasa benar-benar ada di alam lepas.

Gunung ini punya 2 puncak gunung dengan jalur yang cukup ekstrim dan dikenal sebagai punggung sapi/punuk sapi atau geger sapi dalam istilah jawa. Di jalur ini kamu akan melewati jalan tipis dan disamping kanan kiri adalah jurang, mungkin pendaki pemula yang takut dengan ketinggian bisa menjadi tantangan tersendiri. Di jalur pendakian, kamu tidak akan menemukan shelter/ tempat nyaman untuk mendirikan tenda. Kamu harus sampai di puncak dulu agar bisa mendirikan tenda bersama para pendaki yang lainnya.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Sutikno Aji selaku ketua Base Camp Taruna Jaya Giri pada tanggal 12 Desember 2019



**BAB IV**  
**EUFORIA PENDAKIAN GUNUNG ANDONG DALAM**  
**PERSPEKTIF *POP CULTURE***

**A. Bentuk Euforia Pendakian Gunung Andong Dalam Perspektif *Pop Culture***

*Euforia* kegiatan pendakian gunung andong di Magelang saat ini sedang menjadi trend dikalangan anak muda dan dewasa Khususnya para Mahasiswa, mendaki gunung andong sudah ada sejak 2012. Akan tetapi belum semarai seperti Sekarang, Hal ini dibuktikan bahwa dengan adanya *euforia* dengan adanya pemutaran film 5 cm yang diangkat dari novel karya Donny Dhiringantara yang sukses di konsumsi publik sebagai pencipta tren baru. Tidak dapat disangka bahwa film ini sukses memberikan dampak *euforia* publik untuk mengikutinya. Mendaki gunung yang sebelumnya bukanlah kegiatan khalayak umum namun hanya sebatas kegiatan tertutup yang biasa dilakukan oleh para MAPALA, namun sekarang menjadi kegiatan bagi seorang awam.

Muncak belakangan menjadi tren budaya baru bagi para penikmat alam dan pecinta alam. Di tambah dengan media sosial belakangan ini seperti instagram, facebook, twitter, snapchat, dll, menjadi media promosi ajang keindahan alam. Selfie pun tak luput menjadi tujuan utama para pendaki. Nampaknya budaya narsisme pun telah menggeliat menjangkit anak muda. Bila di analisa, pangkal dari tren tersebut pada efek media melalui berbagai macam cara. Film 5 cm dianggap sebagai inspirasi utama kegiatan muncak yang ditambah dengan media sosial sebagai penggerak roda pasar kegiatan tersebut. Tentu ini menimbulkan beberapa aspek begitu juga dampaknya.

Gunung andong sebagai objek wisata sontak ramai di kunjungi oleh para pendaki. Ribuan pengunjung pun berlomba-lomba untuk mendaki gunung dengan sajian eksotisme alamnya. Sebut saja seperti Merbabu, Rinjani, Semeru, Prau, Papandayan dll, yang semua memiliki karakteristik alam yang berbeda-beda dan keunikan yang berbeda pula. Pada saat yang sama secara otomatis tren wisata mendaki gunung ini memiliki andil dalam mendongkrak ekonomi setempat. Seperti basecamp setempat yang menjadi ramai dan warga setempat pun mulai membuka bisnis tempat basecamp sebagai tempat singgah para pendaki. Di sisi lain peralatan pendakian gunung pun menjadi ramai dan meningkatkan produksinya. Semakin ramai pendaki yang berbondong ke tempat wisata tersebut semakin meningkat pula perekonomian warga setempat. Begitulah bila berbicara dampak dari sudut ekonomi.<sup>88</sup>

Bentuk *euforia* pendakian ini semakin ramai oleh para pendaki di gunung andong, baik dari kalangan pemula sampai pada kalangan profesional sekalipun nampaknya tidak sedikit menimbulkan masalah baru yang timbul. Beberapa minggu ini banyak korban berjatuhan di gunung, yang diakibatkan berbagai macam masalah. Mulai dari hypotermia, tersesat, dsb. Yang bila di simpulkan rata-rata mereka yang hilang atau pun tewas karna tidak mengerti SOP nya. Di sisi lain para pecinta alam ini semakin tidak cinta alamnya, terbukti dengan banyaknya sampah di sekitar objek wisata, bahkan gunung yang indah permai lambat laun di penuhi dengan sampah-sampah para pendaki yang tidak cinta alam. Tentu ini menjadi sebuah ironi mengingat semula kegiatan yang bercirikan tadabbur alam atau eksplorasi eksotisme alam, sontak menjadi kegiatan yang merusak alam. Sungguh ironi.<sup>89</sup>

Keindahan alam yang ada di gunung andong ini menjadi objek wisata yang syarat dengan kegiatan ekonomi dan bisnis ini memiliki sisi terang lainnya. Warga setempat yang semula tidak tahu-menahu tentang objek wisata tersebut, secara bombastis kaget dengan kedatangan para pendaki dari berbagai macam daerah. Tentu lambat laun pemerintah atau

---

<sup>88</sup> Wawancara Darman Selaku Ketua Mawapala UIN Walisong Semarang Pada Tanggal 20 Desember

<sup>89</sup> Dikutip Dari Halaman Web <http://crossroad.id/tren-mendaki-gunung-sebagai-budaya-pop> pada Tanggal 10 Januari

para investor asing akan bermain disana, yang secara otomatis akan mempengaruhi pola interaksi sosial budaya warga setempat.<sup>90</sup>

Media sangat berperan dalam menciptakan frame kerangka berfikir dan bertindak. Lebih jauh dari itu media seolah dapat menjadi *way of life* para pengikutnya. Melihat teori *cultivation*, atau pengaruh media televisi dalam membentuk sebuah wacana, nampaknya sangat terlihat dalam satu contoh fenomena tren budaya muncak gunung. *Budaya pop*, atau biasa dikatakan populer ini terlihat begitu *booming* untuk masa kini, karna objek nya ialah kebutuhan pasar. Media dengan berbagai macam konten promosinya berperan penting dalam menentukan arah pasar dan sasaran konsumsi publik. Pola supply and demand sangat terlihat jelas. Analisa ini lebih pada melihat pola yang ada dalam budaya pop yang tidak lain ialah pasar sebagai sasaran utama dalam menggiringan segala wacana. Selamat datang di era postmo dan media effect.

*Euforia* pendakian gunung adalah salah satu fenomena dari berbagai *Pop Culture* yaitu ada tiga: budaya instan, budaya hiburan, dan budaya populer yang ada di desa sawit Kec. Grabag Kab. Magelang, karena dalam pendakian gunung ini sangat diminati kalangan anak muda, mahasiswa. Pendakian adalah salah satu *Pop Culture* yang sedang naik daun dikalangan anak muda dan mahasiswa. Euforia pendakian termasuk bagian dari *Pop Culture* karena pendakian dipandang sebagai kajian budaya baru.

Kajian budaya menegaskan bahwa suatu bentuk budaya harus dipelajari terkait dengan hubungan sosial dan sistem dimana budaya di produksi dan di konsumsi. Studi budaya sangat erat kaitannya dengan studi tentang pecinta alam, politik dan ekonomi. Kajian budaya menunjukkan bagaimana budaya media mengartikulasikan sebuah nilai nilai dominan, ideologi politik, perkembangan sosial dan hal baru pada zaman tersebut.<sup>91</sup>

Fenomena ini dapat dilihat dari kalangan anak muda diberbagai usia khususnya mahasiswa yang suka touring atau berpetualang untuk menunjukkan eksistensinya dalam mendaki gunung. Pada saat saat libur sekolah di berbagai gunung sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan, hal ini terbukti banyaknya para wisstawan dari kalangan anak muda dan mahasiswa

---

<sup>90</sup> *Ibid*, h.4

<sup>91</sup> Jhon Story, *Cultural Studies dan Budaya Pop*, (Yogyakarta, jalasutra, 2008), h.3

dating berlomb-lomba untuk mengejar keindahan di puncak gunung tersebut.

*Pop Culture* atau lebih dikenal dengan budaya populer yang terdapat dalam *euforia* sangat beragam, secara umum merupakan budaya ringan, menyenangkan, trend, banyak disukai oleh kalangan anak muda dan mahasiswa.<sup>92</sup>

Ada beberapa alasan mengapa pendakian gunung bisa jadi trend dan kekinian:

1. Karena ajakan para pendaki kertas yang bikin penasaran

Kita pernah dipameri temanmu dengan foto-fotonya naik gunung dan kertas bawaannya yang tulisannya mencantumkan namamu di dalamnya? Saya yakin, ini yang membuatmu ngiler ingin mengunjungi gunung dan menuliskan nama temanmu yang lain untuk pamer dan membuatnya juga ngiler ingin naik dan menikmati keindahan diatas awan.

Kegiatan ini akan terus menerus berputar hingga semua orang merasakan naik gunung, atau bisa jadi tren ini akan berhenti ketika mereka menemukan kebosanan terus dipameri dengan pemandangan yang sama dari gunung yang sama yang pernah mereka daki.

2. Karena ingin selfie

Semua orang pasti ingin diakui eksistensinya. Dengan pengakuan orang lain mereka akan merasa puas dengan apa yang dilakukannya. Begitu juga dengan beberapa foto-foto selfie seorang pendaki yang menunjukkan keberadaannya di sebuah gunung. Ia akan merasa sangat puas jika foto-foto yang ia pamerkan mendapatkan respon dari teman-temannya.

Para anak-anak muda saling ingin terlihat ada, sehingga merekapun berlomba selfie dan pamer foto hingga mendaki gunung menjadi kegiatan yang sangat populer dan menjadi tren di kalangan para anak muda yang awalnya tidak tahu menahu dengan dunia pendakian.

Kamu pernah melakukan hal semacam ini juga? Untuk saat ini mungkin wajar, tapi di saat dunia pendakian bukan lagi menjadi sebuah tren, apa yang sedang Kamu tekuni, mungkin akan terlihat biasa saja.

3. Karena ikutan tren Film 5 cm

---

<sup>92</sup> Akhmad Ulul Albab, *Pop Culture Pecinta Alam*, (Bandung, Mediapos, 2012), h.10

Film 5 cm berimbas sangat besar dalam dunia pendakian. Keluar di bioskop pada tahun 2012, film ini sukses membuat para anak muda menjadi tertarik untuk membuat pendakian mereka sendiri ke Gunung Semeru. Hingga tidak sampai beberapa minggu penayangannya di bioskop, dampaknya mulai terasa. Ranu Kumbolo, Kalimati, dan semua tempat-tempat indah yang ditonjolkan film inipun berubah menjadi layaknya pasar. Menurut berbagai media, inilah awal dan gerbang dari era tren naik gunung yang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh banyak anak muda.

4. Karena pemandangan gunung itu keren dan indah

Alasan lain mengapa mendaki gunung adalah sebuah hal yang sangat kekinian adalah karena para pendaki dadakan ini menemukan keindahan yang belum pernah ia lihat, ia rasakan, dan pemandangan itu sangat keren dan semua orang yang melewatkan satu hal ini adalah orang-orang yang ketinggalan jaman. Semua orang tak ingin ketinggalan dengan pemandangan indah ini. Semua orang ingin melihatnya.

Dengan tersebarnya Pop Culture yang mewarnai keindahan sosial adalah adanya keterlibatan dari media massa. Seiring dan kemajuan teknologi informasi, proses penyebaran representasi pendakian itu sendiri hadir dalam website, blog, jejaringan sosial (facebook, instagram, youtube) atau juga di grup-grup whatsapp dan lain sebagainya.

**B. Responden Masyarakat Sawit Terhadap Pendakian Gunung Andong**

Pecinta Alam adalah seseorang yang mencintai Alam dan semesta beserta isinya. Jadi pecinta Alam artinya sangat luas sekali, mencintai Hutan, Gunung, Laut, Bumi, Bulan, Matahari dan sebagainya. Termasuk juga mencintai Manusia, mencintai diri sendiri, bahkan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, jadi pada hakekatnya pecinta alam itu sangat luas artinya.<sup>93</sup>

Kegiatan pecinta alam di gunung andong akhir-akhir ini marak di berbagai lapisan masyarakat, khususnya kegiatan mendaki gunung, terlihat dari data pendakian yang ada di gunung andong Magelang. Pendakian Gunung adalah salah satu olah raga favorit bagi pecinta alam atau penggiat alam bebas, sebuah olahraga yang membutuhkan stamina fisik, mental,

---

<sup>93</sup> Harry Wijaya, *Rekam Jejak Pendakian Ke 44 Gunung di Nusantara* (Yogyakarta: ANDI, 2011) h.2

kesehatan dan strategi untuk menjaga keselamatan dalam pendakian gunung, karena di setiap perjalanan tidak selalu menemukan perjalanan yang mulus dan lancar. Di karenakan medan yang dilalui banyak terdapat rintangan dan tantangan yang bisa dikatakan ekstrim dan membahayakan bagi keselamatan para pendaki, hal tersebut tidak menggoyahkan semangat para pendaki gunung andong. Tujuan seseorang untuk melakukan pendakian semakin hari semakin berkembang, baik individu maupun kelompok, seperti adventure dan hobi, segi ilmu pengetahuan, segi rekreasi dan wisata wahana Alam. Perkembangan ini dilakukan secara luas mencakup satu segi saja atau berkaitan, misalnya berpetualang melakukan pendakian gunung saja atau untuk olahraga sekaligus rekreasi dan wisata.<sup>94</sup>

Masyarakat desa Sawit sendiri sangat puas dengan adanya pendakian gunung yang ada di gunung andong kini sangat ramai dikunjungi bahkan para kalangan anak muda yang baru tau dengan adanya muncak, hal ini dikarenakan gunung andong memiliki karakter yang berbeda dari gunung-gunung lainnya, salah satunya keindahan alam saat adanya sunrise di pagi hari, akan terlihat mempesona bahkan bisa kita lihat gunung lainnya terlihat sangat jelas.<sup>95</sup>

Masyarakat desa Sawit sendiri juga sangat senang dengan kedatangan para wisatawan yang ingin mendaki di gunung andong, bahkan para komunitas pecinta alam pun sangat puas mendengarnya, karena pendaki di gunung andong sekarang tidak seperti yang dulu, sekarang sangat ramai, hal ini menjadikan masyarakat desa sawit menjadi objek wisata dan menambah pemasukan desa nya.<sup>96</sup>

Kegiatan sektor pariwisata dapat memberikan dampak sosial terhadap masyarakat sekitar obyek wisata Gunung Andong. Dengan adanya kegiatan pariwisata warga menjadi terbuka dengan lingkungan luar. Selain itu, pedagang juga terbuka dengan adanya pelatihan berdagang dan menyajikan makanan yang dilakukan para mahasiswa dan pecinta alam pada saat berkunjung ke obyek wisata Gunung Andong, banyaknya wisatwan yang

---

<sup>94</sup> Mahesa, *Materi Pencinta Alam*, (Makasar : PT Sapta Jaya, 2010), h.2

<sup>95</sup> Wawancara Sutekno Aji Selaku Ketua Base Camp Taruna Jaya Pada Tanggal 12 Desember 2019

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Sumadi Selaku Ketua Rw Desa Sawit Kec, Grabag Kab, Magelang Pada Tanggal 12 Desember 2019

dating ke Gunung Andong membuat masyarakat semakin sadar akan wisata, sehingga intensitas komunikasi antar warga juga meningkatkan, baik dalam satu dusun maupun dengan dusun lain untuk bergotong royong dalam membangun dan mengembangkan pelayanan terhadap wisatawan, seperti keramah tamahan, keamanan, kebersihan lingkungan.<sup>97</sup>

Semenjak adanya obyek wisata Gunung Andong pembangunan desa Sawit telah mengalami perbaikan sebagian dana yang digunakan bersumber dari pendapatan dari pengelolaan Gunung Andong seperti pembangunan jalan pada akhir tahun 2015 dan pengaspalan jalan pada maret 2016 yang menghabiskan dana sekitar 70 juta. Dulu sebelum adanya pengelolaan wisata Gunung Andong perbaikan atau pembangunan infrastruktur menggunakan dana swadaya masyarakat namun, semenjak pengelolaan obyek Gunung Andong sebagai obyek wisata pembangunan infrastruktur di Dusun sawit sebagian dibantu menggunakan dana dari pendapatan pengelolaan.

### **C. Bentuk kasus terhadap pendakian gunung**

Dalam setiap pendakian gunung, sering terjadi peristiwa-peristiwa aneh pada saat mendaki. Hal ini karena adanya kelalaian para pendaki yang tidak bisa terkontrol dari sikap maupun perbuatan oleh manusia itu sendiri, di dalam pendakian pasti memiliki yang namanya aturan-aturan dan pantangan-pantangan pada saat mendaki seperti:

#### **1. Tidak boleh membuang sampah sembarangan**

Para pendaki biasanya membawa perlengkapan seperti makanan ringan, minuman serta bungkusan-bungkusan lainnya, yang mana bungkusan tersebut biasanya sudah tidak layak lagi setelah memakainya. Biasanya para pendaki membuangnya sembarangan. Hal ini pengelola bertindak tegas dengan para pendaki supaya untuk mengingatkan tidak boleh membuang sampah sembarangan, maka bungkusan yang sudah tidak layak dipakai tetap dibawa setelah para pendaki selesai.<sup>98</sup>

#### **2. Membuang Air kecil sembarangan**

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Darmaji Selaku Tokoh Masyarakat Desa Sawit Kec, Grabag Kab, Magelang Pada Tanggal 12 Desember 2019

<sup>98</sup> Wawancara Sutekno Aji Selaku Ketua Base Camp Taruna Jaya Giri Gunung Andong pada tanggal 12 Desember 2019

Sudah ditetapkan bahwasannya peraturan pendakian gunung andong tidak boleh membuang air kecil sembarang, hal ini sering terjadi dengan para pendakidi gunung Andong, padahal sudah disediakan fasilitas kamar mandi di tempat base camp dan jalur posko 2. Masih saja tetap bersi keras membuang air kecil sembarangan.

3. Perilaku buruk

Sering terjadi saat tengah mendaki gunung, biasanya para pendaki terlihat lelah dan merasa kedinginan saat tengah malam, maka biasanya para pendaki sering mengeluh dan bebrbicara kotor bahkan saat di puncak para pendaki juga smebarangan memotong kayu digunakan untuk memperbaiki tenda atau juga untuk api unggun.

Hal ini terkait sikap dan perilaku para pendaki gunung yang telah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, maka terjadilah dampaknya seperti: a). Kebakarang Gunung b). Hilangnya para pendaki yang tidak ditemukan sampai sekarang c). rusaknya ekosistem alam d). Pencemaran alam dll.



## BAB V

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk *euforia* pendakian gunung Andong terhadap budaya pop dibuktikan dengan adanya komunitas-komunitas pecinta alam dan kalangan anak muda kini mendadi tren, di gunung andong desa sawit kec. Grabag kab. Magelang. dulunya Gunung Andong sepi peminatnya, Namun setelah adanya film *5 cm* gunung ini menjadi tren dan banyak meminatnya khususnya bagi pemula.

Hal ini menjadikan budaya baru bagi penikmat alam dan pecinta alam. Di tambah dengan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp dll. Serta menjadikan alat media promosi ajang keindahan alam. Gunung andong menjadi pilihan utama para pendaki pemula khususnya kalangan anak muda. Karena dengan ketinggian 1726 mdpl gunung ini cukup memberikan kepuasan dan keindahan alam.

2. Bentuk Pendakian dalam Budaya pop

Teori yang mengkaji relasi antara budaya dan kekuasaan dengan mengandalkan media untuk memperoleh keuntungan. Dimana cara berfikir populer yang cenderung pada substansi yang memiliki makna yang instan. Juga membuat kita lebih mengutamakan kesenangan dari pada pengetahuan. *Pop Culture* mengidentifikasikan bahwa pendakian Gunung adalah bagian dari budaya hiburan, tren atau populer.

3. Studi kasus dalam pendakian gunung cukup sering terjadi seperti :

- a. Kebakaran dilereng Gunung

Hal ini disebabkan karena pergeseran suhu dengan adanya musim panas, sehingga rusaknya ekosistem alam pada lahan yang mungkin mudah terbakar.

- b. Melanggar peraturan Pendakian Gunung

Para pendaki Gunung yang tidak mematuhi dalam larangan yang telah ditetapkan oleh pengelola, sehingga pendaki mengalami akibatnya

yakni seperti pendaki tersesat saat mendaki, ditemui oleh makhluk halus, serta mati ditempat.

c. Berperilaku buruk saat mendaki

Pada saat mendaki biasanya para pendaki tak tepas dengan melanggar peraturan, seperti : berkata kotor, membuang sampah sembarangan, membuang hajat sembarangan serta membawa tisu basah. Hal ini mengakibatkan dampak buruk para pendaki meski dari salah satu diantara teman lainnya bisa terkena efeknya.

**B. Saran**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses transformasi sebuah makna militansi (semangat atau gairah) khususnya pembaca dan umumnya kepada masyarakat dalam melakukan proses nilai. Bagi pembaca semoga penelitian ini dapat memberikan pengertian tentang Pop Culture dan bagaimana langkah yang harus dilakukan, diharapkan pembaca lebih mengerti Pop Culture juga berdampak negatif bagi korosinya budaya-budaya lokal. Tanpa dipungkiri nilai-nilai yang terdapat dalam komunitas pecinta alam dan para kalangan anak muda serta para wisatawan lebih bermanfaat bagi kelangsungan interaksi dimasyarakat yang lebih luas. Walaupun pendakian ini termasuk bagian Pop Culture namun pendakian tetap menjadikan sesuatu pelajaran baru bagi penikmat alam.
2. Bagi pecinta alam diharapkan kepada kalangan anak muda khususnya para wisatawan agar untuk menjaga kelestariannya dengan baik, supaya alam tetap terjaga selamanya.
3. Bagi masyarakat gunung andong untuk selalu menjaganya agar gunung ini tetap indah saat dilihatnya dari kejauhan, serta melestarikan dengan adanya kegiatan tanam menanam, agar tidak kebakaran saat musim kemarau. sehingga gunung ini tetap memiliki hakekat gunung yang tenang dan indah.

**C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat serta hidayahnya dari Allah SWT, Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Maka dengan berkah ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan pembahasan

skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak kemudian hari.

Akhirnya dengan mohon do'a mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Hmaniora, lebih khususnya pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Amin

## Lampiran

### DATA PENDAKIAN GUNUNG ANDONG



Mahasiswa Pecinta alam dari UNNES



Base Camp Gunung Andong



Tiket Masuk Gunung Andong



Gapura Masuk Pendakian

Anggota Organisasi di Base Camp



Jembatan Setan



Puncak Jiwa



Puncak Makam ki Joko Pekik





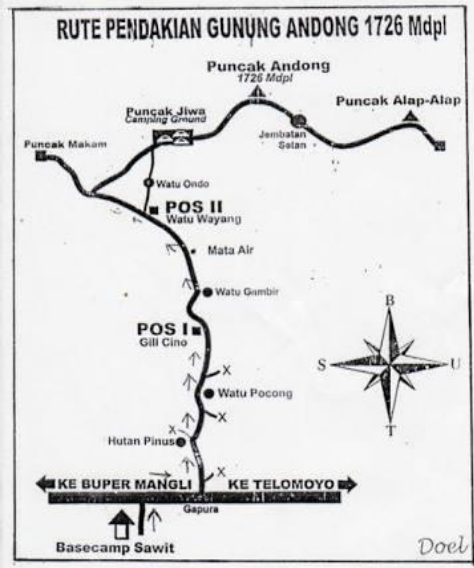
Ramai Seperti Pasar



Warung diatas Gunung



Daun Andong



Peta Pendakian Gunung Andong